

**FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PENGAMALAN IBADAH
SHALAT SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
TUBAN**

SKRIPSI

Oleh:
Aufal Marom
04310129



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
OKTOBER 2008**

**FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PENGAMALAN IBADAH
SHALAT SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
TUBAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)*

Oleh:

Aufal Marom

04310129



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
OKTOBER 2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

**FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PENGAMALAN IBADAH
SHALAT SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
TUBAN**

SKRIPSI

Oleh:

Aufal Marom
04310129

Telah Disetujui pada Tanggal: 27 Oktober 2008

Oleh
Dosen Pembimbing

Dr. H. Baharuddin, M.PdI
NIP. 150 215 385

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.PdI
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI TUBAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Aufal Marom (04310129)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
17 Januari 2009
telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Strata Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. PdI)
pada tanggal : 17 Januari 2009

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. H. Baharuddin, M.PdI
NIP : 150 215 385

Drs. H. Muchlis Usman, MA
NIP : 150 019 539

Penguji Utama

Pembimbing

Dr. H. M. Mudjab, MA
NIP : 150 321 635

Dr. H. Baharuddin, M.PdI
NIP : 150 215 385

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP : 150 042 031

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap kemurnian dan kesucian hati serta ketusan dan keikhlasan jiwa karya ini kupersembahkan kepada:

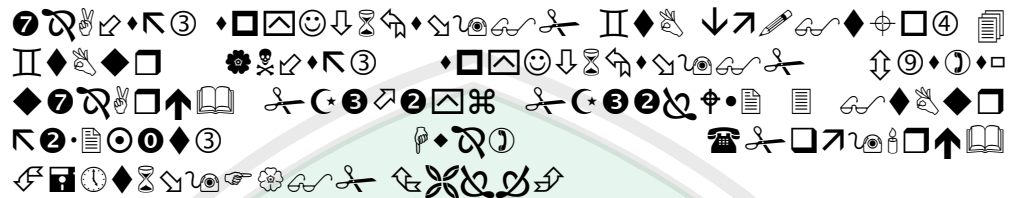
Abuyya dan Ibunda (Muhsin bin Romly Umar dan Sholeeha), penentram jiwa dan hatiku yang senantiasa tiada putus-putusnya mengasihi dan menyayangi setulus hati, sebening cinta, sesuci doa, dan seindah surgawi serta selembut permadani. Tiada jemu memotivasi dengan semangat yang luar biasa, yang selalu membantu baik moril, materiil maupun spiritual, selalu mendoakan aku, sehingga aku bisa seperti ini menatap dan menyongsong masa depan yang cerah.

Saudara-saudariku yang tersayang Sholahul Umam Muhsin, Abdulloh Al-Mubarak Muhsin, Himmatul Hasanah Muhsin, Qurrotul A'yun Muhsin dan Ashlahallahul Murod Muhsin, mereka selalu memberi motivasi yang tiada henti.

Semua guru-guru dan dosen-dosenku yang senantiasa memberikan secercah cahaya berkilau yang berupa ilmu hingga aku dapat mewujudkan harapan, angan serta cita-citaku untuk menempuh masa depan yang cerah.

Sohib-sohibku Genk 634-D (Saiful Huda SE, Giant SE, Ruly ST, Ulum SE, Fitroh ST, Dayat SH, Bokir SE, Rince SE, Bari SE, alm Alfian SE dan Rieno) yang selalu mendengarkan keluh kesahku, selalu memberiku semangat, motivasi, dukungan serta keceriaan. Suka dan duka kita lalui bersama mulai tahun 2004 sampai sekarang. Makasih atas kebaikan yang telah kalian berikan, semoga persabatan kita tidak hanya sampai disini, di Malang ini, tetapi untuk selamanya. Terima kasih atas kebaikan kalian semuanya, Mahatur Nuhun...

MOTTO



Artinya: Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. (Al-Baqoroh: 269)

Dr. Baharuddin, M.PdI
Pembantu Rektor III
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Aufal Marom
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 27 Oktober 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Aufal Marom
NIM : 04310129
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing,

Dr. H. Baharuddin, M.PdI
NIP. 150 215 385

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 27 Oktober 2008

Aufal Marom



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Tuban"** dengan curahan cinta kasihnya, dan penuh kedamaian dan ketenangan.

Sholawat serta salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang. Serta berkat syafa'at dan barokah beliau kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh cinta kasih dan kedamaian.

Selanjutnya, penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan, serta motivasi semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terkira teriring doa *Jazaakumullah Khairan jaza'* kepada yang terhormat:

1. Ayahanda tersayang Muhsin Romly Umar dan Ibunda tercinta Sholeeha serta saudara-saudaraku tersayang yang tiada henti-hentinya selalu mencurahkan kasih sayang dan doa restunya untuk ananda sehingga ananda dapat menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. K.H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. M. Padil, M.PdI, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak Dr. H. Baharuddin, M.PdI, selaku Dosen Pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan sehingga selesainya penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang yang telah banyak memberi ilmu kepada penulis sejauh dibangku kuliah.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Humaniora, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang yang telah banyak memberi ilmu kepada penulis sejauh dibangku kuliah.
8. Segenap civitas warga MAN Tuban, yang telah banyak membantu terselesaikannya skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi penulis hingga selesainya tugas akhir ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna baik dari segi penulisan, bahasa dan lain-lain, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik sebagai tambahan pengetahuan dan penerapan disiplin ilmu pada lingkungan yang luas. Akhirnya tiada sesuatupun di dunia ini yang sempurna, hanya kepadaNyalah kita berserah diri dan mohon ampunan. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga dengan skripsi yang sederhana ini dapat memberikan inspirasi dan manfaat bagi penulis khususnya dan kepada semua pembaca pada umumnya.

Malang, 27 Oktober 2008

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat penelitian
2. Keterangan melakukan penelitian.....
3. Bukti konsultasi.....
4. Transkrip wawancara



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
HALAMAN ABSTRAK	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Penegasan Istilah	9
G. Sistematika Pembahasan	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam	12
1. Pengertian Pendidikan agama Islam	12
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	16
3. Materi Pendidikan Agama Islam	22
4. Metode Pendidikan Agama Islam	24
5. Evaluasi Pendidikan Agama Islam	31
B. Pengamalan Ibadah Shalat	33
1. Pengertian Ibadah Shalat	33
2. Dasar-Dasar Ibadah Shalat	36
3. Macam-Macam Ibadah dan Waktu Ibadah Shalat	38
4. Syarat-Syarat dan Rukun-Rukun Ibadah Shalat	44
C. Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat	51
1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat	51
2. Fungsi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat	52
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
---	-----------

B. Kehadiran Peneliti	62
C. Lokasi Penelitian	63
D. Sumber Data	64
E. Prosedur Pengumpulan Data	65
F. Analisis Data	68
G. Pengecekan Keabsahan Data	69
H. Tahap-tahap Penelitian	69

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Tuban.....	72
2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri Tuban	73
3. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri Tuban	74
4. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri Tuban	76
5. Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Tuban	78
6. Tenaga Pengajar Madrasah Aliyah Negeri Tuban	80
7. Siswa Madrasah Aliyah Negeri Tuban	81

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban	82
---	----

2. Fungsi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban	86
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban	89

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban	92
B. Fungsi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban	95
C. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban	98

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran	103

DAFTAR RUJUKAN	105
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	108
--------------------------------	------------

ABSTRAK

Aufal Marom, *Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing Dr. H. Baharuddin, M.PdI

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda (anak didik) agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah swt, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh yang secara langsung mamahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya melaksanakan ibadah shalat. Ibadah shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dan muslimah, ibadah shalat adalah serangkaian perbuatan yang dilakukan dengan maksud ibadah (menyembah) Allah, yang diawali dengan takbiratul ihrom dan diakhiri dengan salam.

Penelitian ini mendiskripsikan tentang fungsi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban. Dengan rumusan masalah yang peneliti gunakan adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam dan faktor pendukung dan factor penghambat pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan analisis deskriptif kualitatif artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai fungsi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam cukup baik, hal ini bisa dilihat dari proses belajar mengajar yang berlangsung sudah berjalan dengan baik, baik dalam hal penyampaian materi, metode yang digunakan, maupun dalam hal praktek ibadahnya. *Kedua*, fungsi pendidikan agama Islam sangat besar sekali dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat. Dari hasil wawancara

diatas, dengan adanya pendidikan agama Islam siswa-siswi lebih mengerti tentang segala hal yang berkaitan dengan agama Islam, dan juga dalam hal memotivasi siswa dalam melaksanakan ibadah. Dalam observasinya peneliti juga menyaksikan sendiri bahwa sudah banyak siswa-siswi yang benar-benar melaksanakan shalat berjamaah, walaupun dari segi jumlah tidak sebanyak yang disampaikan oleh Kepala Madrasah. *Ketiga*, faktor yang mendukung dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat di Madrasah Aliyah Negeri Tuban adalah: (1) Dewan guru yang berdedikasi tinggi, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik, (2) Wali kelas yang selalu memantau perkembangan anak didiknya, dan (3) Sarana dan Prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: (1) Motivasi siswa yang kurang, (2) Lingkungan luar sekolah yang kurang baik, dan yang terakhir (3) Kurangnya perhatian wali murid terhadap pendidikan anaknya.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Ibadah Shalat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.¹

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.²

Menurut Zakiyah Daradjat dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, “pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 8

² Zuhairini dan Abdul ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang; UM Press, 2004), hlm. 1

lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.³

Melihat arti pendidikan agama Islam dan ruang lingkupnya, jelaslah bahwa obyek dari pendidikan tersebut adalah anak didik dan tujuan pendidikan agama Islam tersebut adalah membentuk pribadi anak, dalam hal ini anak usia remaja agar menjadi anak yang baik, sholeh, serta hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam artian, seorang anak yang akan menjadi generasi penerus keluarga, masyarakat, bangsa serta agama, maka ia harus memiliki kepribadian yang tangguh, iman yang kuat serta akhlak yang mulia.

Suatu kenyataan tidak dapat dihindari dari kenyataan saat ini dengan berbagai fasilitas dan kecanggihan teknologi yang selalu mengiringi kehidupan manusia dan dengan fasilitas tersebut tidak menutup kemungkinan mereka terbawa arus kemoderenan yang kebanyakan berkiblat dari negara barat yang sudah jelas tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan demikian maka peraturan-peraturan dalam ajaran agama Islam secara tidak sadar sedikit demi sedikit akan terkikis, munculnya kenakalan remaja, hilangnya norma serta berkurangnya pemahaman dalam hal Agama, yang mengakibatkan para siswa sering sekali menganggap suatu ibadah itu adalah sesuatu yang tidak terlalu penting, khususnya ibadah shalat, karena kurangnya pemahaman dalam hal Agama.

³ Abdul majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

Ibadah shalat adalah termasuk rukun Islam yang kedua setelah syahadat, shalat menurut bahasa adalah berdo'a, sedangkan menurut syari'at adalah sejumlah perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbirotul ikhrom dan diakhiri dengan salam.⁴ Shalat itu wajib didirikan oleh setiap muslim yang baligh dan berakal, kecuali yang sedang haid dan nifas. Dalam Alqur'an dijelaskan:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.⁵

⁴ Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Khusus Pria*, (Jakarta; Almahiro, 2007), hlm. 155

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: karya Utama, 2000), hlm. 43

Dari penjelasan ayat diatas nyata sekali bahwa ibadah shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dan muslimah. Maka dari itu sekolah sebagai wadah penggemblengan siswa-siswinya harus memperhatikan betul akan hal itu, sekolah senantiasa harus membimbing murid-muridnya agar selalu menjalankan peraturan-peraturan agama Islam, dalam hal ini lewat pembelajaran pendidikan agama islam,

Dalam agama Islam tidak dikenal adanya hukum atau peraturan yang memberatkan atau dalam kajian Tarikh Tasyri' diistilahkan dengan 'Adamul Haraj, dalam hal shalat, kita bisa menjamak atau menggabungkan dua shalat menjadi satu, dalam hadistnya Imam syafi'i:

ان النبي صلى الله عليه وسلم صلى المغرب والعشاء بالمزدلفة جميعا

Yang artinya "bahwasanya Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan shalat maghrib dan isya' di muzdalifah dengan menjamak".⁶

Selain contoh diatas, dalam shalat juga diperbolehkan mengerjakan shalat dengan duduk bagi orang yang tidak mampu berdiri atau sedang dalam kondisi sakit, dalam hadisnya Aisyah ra:

رايت النبي صلى الله عليه وسلم يصلي متربعا

Artinya: "Saya melihat Nabi saw shalat dengan bersila."⁷

⁶ Imam Syafi'I, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Hlm. 117

⁷ Abdul Qadir Syaibah Al-Hamd, *Fiqhul Islam Syarah Bulughul Marom*, (Jakarta: Darul Haq, 2005), hlm. 333

Pendidikan Agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan (pendidikan pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan) sesuai dengan UU nomor 2 tahun 1989 pasal 39 ayat 2. Dalam pasal penjelasan diterangkan pula bahwa pendidikan agama merupakan usaha memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional, dan merupakan salah satu hak peserta didik untuk mendapat pendidikan agama, sesuai dengan pasal 12 Bab V UU nomor 20 tahun 2003.

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang beragama.⁸

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama yang bertujuan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama islam adalah mendidik budi pekerti, pendidikan budi pekerti bertambah penting ketika dikaitkan dengan keberlangsungan suatu masyarakat karena dengan lajunya modernisasi di

⁸ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 1992), hlm. 11

segala bidang. Tidak sedikit menimbulkan berbagai fenomena yang mengarah pada hal-hal negatif, ini semua membuktikan bahwa membina dan mengasuh peserta didik untuk mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup adalah suatu hal yang sangat penting.

Seiring dengan lajunya modernisasi di segala aspek, tidak sedikit menimbulkan fenomena-fenomena sosial yang cenderung pada hal-hal yang sifatnya negatif, banyaknya kasus kriminal yang dilakukan oleh kalangan para remaja khususnya siswa merupakan salah satu indikasi adanya dekadensi moral di kalangan siswa, berbicara masalah moral tidak terlepas dari pembicaraan masalah pendidikan, terutama pendidikan agama islam dan pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang urgen dalam kehidupan, karena dengan pendidikan itu akan membantu dalam menyiapkan generasi yang siap menghadapi masa depan yang cemerlang.

Siswa merupakan generasi muda penerus bangsa yang harus dididik untuk menuju arah yang positif dalam pembangunan, dan terletak di pundak generasi mudalah kemajuan bangsa Indonesia, hal ini karena siswa juga merupakan investasi dalam dunia pendidikan yang harus dibina dengan baik.

Sekolah merupakan wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan pengembangan berbagai kemampuan. Oleh karena itu pengajaran dan bimbingan di sekolah adalah satu usaha yang bersifat sadar, dengan tujuan sistematis, terarah pada perubahan tingkah laku, pengetahuan dan pengembangan berbagai kemampuan.

Seorang guru agama disamping bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, juga diyakini dapat mengatarkan peserta didik ketingkat kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga siswa mampu bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Dari latar belakang di atas, kami dapat melakukan kegiatan penelitian yang nantinya akan disusun menjadi skripsi dengan judul: **“Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Tuban”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban.
2. Bagaimana fungsi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban.
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban.

C. TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban.
2. Mendeskripsikan fungsi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas wacana dan menambah pengetahuan serta mengembangkan khazanah keilmuan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Universitas

Di harapkan mampu menambah dan memperkaya pengetahuan tentang fungsi pendidikan agama islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat.

2. lembaga Pendidikan

Sebagai bahan rujukan bagi penelitian yang akan datang

3. Peneliti

Sebagai aplikasi dari teori-teori yang sudah didapat serta memperluas dan meningkatkan penguasaan materi tentang kewajiban mengamalkan ibadah shalat.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Dalam usaha untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan peneliti bahas diperlukan adanya pembatasan masalah dalam upaya mengarahkan penelitian ini, antara lain:

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tentang fungsi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban, akan tetapi ruang lingkup dalam pengamalan ibadah shalat sangat luas, sehingga peneliti hanya memfokuskan pada shalat wajib 5 waktu.

F. PENEGASAN ISTILAH

Setiap istilah dapat diartikan secara berbeda-beda oleh orang yang berlainan. Supaya tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antar orang, dan orang lain dapat mengulangi penelitian tersebut, maka definisi dari variabel harus jelas. Definisi operasional dirumuskan untuk kepentingan akurasi, komunikasi, dan replikasi. Langkah ini sangat penting untuk menentukan alat atau instrument pengambilan data yang akan digunakan.

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang diamati tersebut.⁹

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahfahaman antara peneliti dan pembaca. Definisi yang berkaitan dengan tema yang peneliti ambil, antara lain:

Pertama, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghprmati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁰

Kedua ibadah shalat adalah suatu perbuatan yang wajib dikerjakan oleh setiap umat muslim, ibadah shalat dilakukan untuk menyembah Allah swt, karena hanya Allahlah yang berhak untuk disembah.

G. ISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi enam bab dengan sistematika sebagai berikut:

⁹ Yuswianto, *Diktat Metodologi Penelitian* (Malang, 2002), hlm. 45-46

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Siswa Rosdakarya, 2001), hlm. 75

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan pentingnya masalah.

BAB II Berisikan tentang kajian pustaka yang membahas tentang fungsi pendidikan agama islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat.

BAB III Berisikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Merupakan pembahasan tentang deskripsi hasil penelitian permasalahan pertama dan kedua.

BAB V Berisikan tentang pembahasan dan analisa data.

BAB VI Merupakan bab penutup pembahasan berupa kesimpulan hasil penelitian ini secara keseluruhan dan kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan dan disertai dengan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis membicarakan tentang pengertian agama Islam, perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan tentang pengertian pendidikan secara umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian pendidikan agama Islam.

Pengertian pendidikan menurut para ahli dan cerdik cendekiawan, memberikan uraian dan pandangan tentang masalah pendidikan sebagai berikut:

Menurut Amir Daien Indrakusuma “Pendidikan adalah suatu usaha sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.”¹¹

¹¹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha nasional, 1973), hlm. 27

Menurut Ahcmad D. Marimba “Pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.¹²

Menurut team penyusun buku petunjuk pelaksanaan tugas Guru Agama pada SMP yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI,

Suatu usaha sadar dan teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.¹³

Agama secara etimologis berasal dari kata ‘a’ dan ‘gama’. ‘a’ berarti tidak, ‘gama’ berarti kacau. Agama berarti tidak kacau. Agama dari kata ‘a’ dan ‘gam’, ‘a’ berarti tidak, ‘gam’ berarti pergi. Maksudnya agama diwariskan secara turun temurun, tidak pergi keturunan lain.

Dalam Islam agama disebut ‘ad-din’, berarti kepatuhan, ketaatan. Dalam bahasa Inggris disebut religi berarti kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. “Dienullah” berarti agama Allah.

Secara epistemologis agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

¹² Achmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1962), hlm.

19

¹³ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMP*, (Jakarta: Binbaga Islam pada Sekolah Umum, 1985), hlm. 5

¹⁴ Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 35

Islam dari kata ‘salima’ berarti selamat. ‘aslama’ berarti taat, ‘assalam’ berarti bersih, aman, tunduk, taat, patuh. ‘silmun’, ‘salmun’ berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Islam berarti selamat dari kecacatan lahir dan batin, atau agama yang berdasarkan ketundukan dan kepatuhan.

Menurut A Hasan yang dikutip oleh Aminuddin dkk,

Agama Islam adalah kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akherat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantara Rasul. Atau agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang diturunkan dalam Al-Qur’an dan tertera di dalam As sunnah, berupa perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan dunia dan akherat.¹⁵

Kemudian bila kata pendidikan dikaitkan dengan istilah agama dan Islam, maka menjadi pendidikan agama Islam yang pengertiannya sebagaimana dikemukakan para ahli sebagai berikut:

Menurut Zuhairini bahwa, “Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akherat”.¹⁶

Menurut GBPP PAI sebagaimana yang dikutip Muhaimin Bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dengan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 37

¹⁶ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 2

memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁷

Menurut Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, pendidikan agama islam adalah:

Segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan terhadap anak, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikan sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.¹⁸

Dari pendapat-pendapat tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah merupakan tuntunan serta bimbingan secara sadar dari orang-orang yang telah dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk bertanggung jawab didalam hidupnya, untuk menuju kehidupan yang bahagia sejahtera lahir maupun batin.

Jadi dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah: usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda (anak didik) agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah swt, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh yang secara langsung mamahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Siswa Rosdakarya, 2001), hlm. 75-76

¹⁸ Departemen Agama RI, op-cit, hal. 9

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu proses pendidikan, termasuk didalamnya pendidikan agama Islam, harus mempunyai suatu dasar atau landasan yang kokoh dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Yang dimaksud dengan dasar dalam pendidikan agama Islam disini adalah pedoman untuk diadakannya kegiatan pendidikan agama Islam. Dalam hal ini yang menjadi dasar bagi pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan Negara adalah pandangan hidup dan falsafah hidupnya.¹⁹

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang kuat, dan dasar tersebut menurut Zuhairini dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu:

1). Segi Yuridis atau hukum

Sebagai dasar hukum dilaksanakannya pendidikan agama Islam di Indonesia ialah Pancasila, yaitu pada sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berarti menjamin setiap warga untuk memeluk agama, beribadah serta menjalankan aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama.

¹⁹ Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 4

Selain pancasila, juga tidak lepas dari pendidikan nasional yang pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰

Berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan agama merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu untuk diberikan, karena pendidikan agama merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian seseorang.

Demikian pula Undang-Undang Dasar 1945 memberikan perlindungan konstitusional bagi pelaksanaan pendidikan islam yang tercantum dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut:

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya.²¹

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Siitem Pendidikan Nasional beerta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara), hlm. 17

²¹ Undang-Undang Dasar 1945, (Jakarta: BP-7 Pusat, 1990), hlm. 28

2). Segi Religius

Segi religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang memerintahkan (mewajibkan) untuk melaksanakan pendidikan yaitu:

Dasar dari Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam:

a). Surat At-Taubah ayat 122,

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝۱۲۲ ﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²²

b). Surat An-Nahl ayat 125,

﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝۱۲۵ ﴾

۝

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: karya Utama, 2000), hlm. 301

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²³

Sedangkan Hadits-hadits Nabi yang berkenaan dengan pendidikan adalah,

a). Hadits yang menganjurkan untuk menuntut ilmu,

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya: Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas semua orang islam baik laki-laki maupun perempuan (HR. Bukhori dan Muslim).²⁴

Ayat dan Hadits tersebut diatas memberikan penjelasan bahwa dalam ajaran agama Islam ada perintah untuk mengajarkan agama, baik untuk keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

3). Segi Sosial Psikologi

Manusia dalam hidupnya di dunia membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, karena dalam agama terkandung norma-norma yang mengatur kelangsungan hidup manusia.

Manusia adalah makhluk yang belum selesai, belum lengkap dan membutuhkan dunia luar untuk berkembang mencapai kesempurnaan baik jasmani dan rohani. Dalam diri manusia mangakui ada dzat yang maha lebih yaitu Allah swt, sebagai tempat berlindung dan minta pertolongan.

²³ *Ibid.*, hlm. 421

²⁴ Ibrohim bin Ismail, *Ta'lim Muta'lim*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), hlm. 4

Manusia akan merasa tenang hatinya bila mendekatkan diri kepada Allah swt.

Oleh karena itu, manusia hendaknya senantiasa selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Bagi orang Islam diperlukan adanya pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt, sebagai sarana untuk mengabdikan dan beribadah.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah merupakan titik pangkal yang dicita-citakan oleh lembaga pendidikan, sehingga jalannya pendidikan bisa terarah sesuai dengan apa yang mereka cita-citakan.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam menurut para ahli pendidikan adalah sebagai berikut:

H. M. Djumberansyah dan Abdul malik,

Tujuan pendidikan agama Islam adalah apa yang ingin dicapai melalui proses pendidikan itu. Dengan kata lain, profil manusia yang bagaimana yang ingin dibentuk melalui pendidikan Islam itu. Adapun formulasi atau rumusan tujuan pendidikan Islam itu adalah pencerminan dari cita-cita agama untuk membentuk kepribadian manusia dari hasil proses kependidikan, baik yang dilaksanakan oleh lembaga keluarga, pemerintah pemerintah maupun masyarakat.²⁵

²⁵ H. M. Djumberansyah dan Abdul Malik, Pendidikan Islam Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 71

Zuhairini dkk, tujuan pendidikan agama Islam di Indonesia dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1). Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah: membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat dan Negara.
- 2). Tujuan Khusus pendidikan agama,
 - a). Menyempurnakan pendidikan agama yang sudah diberikan di tingkat SD.
 - b). Memberikan pendidikan dan pengetahuan agama Islam serta berusaha agar mereka mengamalkan ajaran Islam yang telah diterimanya.²⁶

Sedangkan menurut rumusan buku pedoman pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMP adalah sebagai berikut:

Tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan dan menjadi warga negara yang baik dalam Negara RI yang berdasarkan Pancasila.²⁷

Perumusan tujuan pendidikan agama Islam harus berorientasi pada hakekat yang meliputi beberapa aspek, misalnya tentang:

²⁶ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 45

²⁷ Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMP, *op.cit.*, hlm. 13

- 1) Tujuan dan tugas hidup manusia
- 2) Memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah di bumi.
- 3) Tuntutan masyarakat.
- 4) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.²⁸

Jadi dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hanya dapat dibina melalui pendidikan agama yang intensif dan untuk mencapai hal tersebut pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara:

- 1). Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam yang baik dan sempurna, sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupan.
- 2). Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Ajaran pendidikan agama Islam sangat luas dan bersifat universal, sebab mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan khaliqnya maupun yang berhubungan dengan sesama makhluk.

²⁸ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hlm. 153-154

Pada dasarnya materi pendidikan agama Islam terbagi menjadi tiga pokok masalah, yaitu:

a. Aqidah (Keimanan)

Adalah bersifat I'tiqod batin, mengajarkan tentang keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Aqidah adalah kepercayaan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari akhir, dan qadha dan qadar Allah.²⁹

b. Syariah (Keislaman)

Kata syariah menurut hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Atau syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.³⁰

c. Akhlak (Budi Pekerti)

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dan menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Aqidah merupakan pondasi dari seluruh ajaran Islam, syariah merupakan implementasi ajaran Islam yang berdasarkan aqidah, sedangkan akhlak merupakan produk dari jiwa tauhid.³¹

²⁹ Aminuddin dkk, *op.cit.*, hlm. 37

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 139

³¹ Aminuddin dkk, *op.cit.*, hlm. 37-38

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Jadi pada hakikatnya akhlak (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian sehingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi atau sifat itu timbul untuk melakukan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti yang mulia, dan sebaliknya jika melakukan hal yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Ruang lingkup pembahasan tergantung pada jenis lembaga yang bersangkutan, tingkat kelas, tujuan dan tingkat kemampuan anak didik sebagai konsumennya. Untuk sekolah-sekolah agama atau madrasah tentu pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci daripada sekolah-sekolah umum, demikian pula perbedaan tingkat rendah dan tingkat tinggi kelasnya.

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik agar berhasil dengan baik, perlu diperhatikan dalam menentukan dan memiliki

metode pengajaran yang sesuai. Karena metode mengajar merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan tercapainya suatu tujuan pengajaran.

Istilah metode menurut Abdullah sigit dalam zuhairini, “sungguhnya cara atau metode mengajar adalah suatu ‘seni’, dalam hal ini seni mengajar”.³²

Istilah metode mengajar terdiri dari dua kata yaitu: metode dan mengajar. Metode atau methode berasal dari bahasa yunani (*Greeka*) yaitu *metha* + *hodos*, *metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk tujuan tertentu.

Istilah mengajar berasal dari kata ajar ditambah dengan awalan ‘me’ menjadi mengajar yang berarti menyajikan atau menyampaikan. Jadi metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk mencapai bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.³³

Sesuai dengan kekhususan-kekhususan yang ada pada masing-masing bahan/ materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, maka diperlukan metode-metode yang berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Apabila dijabarkan secara terperinci, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar, antara lain sebagai berikut:

a. Tujuan yang hendak dicapai

³² Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 54

³³ *Ibid.*,

- b. Peserta didik
- c. Bahan atau materi yang akan disampaikan
- d. Fasilitas
- e. Guru
- f. Situasi
- g. Partisipasi
- h. Kelebihan dan kelemahan metode tertentu.³⁴

Dengan kaitannya faktor-faktor diatas, maka tidak mustahil bagi seorang guru didalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam dapat menggunakan metode yang tepat guna, sehingga dapat membawa hasil yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Adapun macam-macam metode yang dapat dipergunakan dalam pendidikan agama Islam pada umumnya meliputi:

a. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan seorang guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk membrikan pengertian terhadap suatu masalah, karena itu cara tersebut sering juga disebut metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang

³⁴ Zuhairini, op.cit., hlm. 57-59

dosen/ maha guru memberikan kuliah kepada mahasiswa-mahasiswanya.

Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.³⁵

b. Metode Tanya Jawab

Yaitu cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban atau sebaliknya murid bertanya guru memberikan jawaban. Dengan demikian metode ini diharapkan terjadi dialog antara guru dan murid.³⁶

c. Metode Diskusi

Metode ini biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain-lain karena metode diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan permasalahan (*Problem Solving*).

³⁵ Dr. Zakiyah darajat, dkk, *Metodik Khusus Mengajar Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 289

³⁶ Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 63

Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri.

Metode diskusi bukan hanya percakapan atau debat biasa saja, tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Dalam hal ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid dalam berdiskusi.³⁷

d. Metode Latihan (Drill)

Penggunaan istilah ‘latihan’ sering diasmakan artinya dengan istilah ‘ulangan’. Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedagnkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut.³⁸

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas (cara berwudlu, cara skalat, dan sebagainya).

³⁷ Dr. Zakiyah darajat, dkk, *op.cit.*, hlm.292

³⁸ *Ibid.*, hlm. 302

Menurut Dr. Zakiyah Darajat dkk, “Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.³⁹

Metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui.

Metode eksperimen ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu, seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya, biasanya terhadap ilmu-ilmu alam yang di dalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya obyektif, baik dilakukan di dalam/ di luar kelas maupun dalam suatu leboratorium.⁴⁰

f. Metode Karya Wisata

Yaitu cara penyampaian pelajaran dengan mengadakan kunjungan ke suatu obyek untuk mempelajari sesuatu dalam penyampaian tujuan pembelajaran.

g. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran adalah kelompok dari kumpulan individu yang bersifat

³⁹ *Ibid.*, hlm. 296

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 295

pedagogis (mendidik) yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbale-balik antara individu serta saling percaya mempercayai.

Metode ini dilakukan apabila seorang guru dalam menghadapi anak didik di kelas merasa perlu membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama, maka cara mengajar tersebut dapat dinamakan metode kerja kelompok.⁴¹

h. Metode Sociodrama dan Bermain Peranan

Metode drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakan.

Metode sociodrama adalah juga seacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, tapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 304-305

⁴² *Ibid.*, hlm. 301

i. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.⁴³

5. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan.

Ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) murid dalam aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran.

Tujuan dari diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Disamping itu agar guru dapat manila daya guna pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sekaligus mempertimbangkan hasilnya serta metode mengajar dan sistem

⁴³ *Ibid.*, hlm. 307

pengajaran yang dipergunakan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan kurikulum.⁴⁴

Adapun evaluasi yang biasa dipergunakan dalam pendidikan agama bisa berupa:

a. Evaluasi Formatif

Yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah satu pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi formatif adalah evaluasi hasil belajar jangka pendek. Dalam pelaksanaannya di sekolah, evaluasi formatif merupakan ulangan harian.

b. Evaluasi Sumatif

Yaitu suatu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi sumatif disebut evaluasi hasil belajar jangka panjang. Dalam pelaksanaannya di sekolah evaluasi disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilakukan pada akhir semester.

c. Evaluasi Placement (Penempatan)

Jika cukup banyak calon siswa yang diterima di suatu sekolah sehingga diperlukan lebih dari satu kelas, maka untuk pembagian diperlukan pertimbangan khusus. Apakah anak yang baik akan disatukan di satu kelas atautkah semua kelas akan diisi dengan campuran anak baik, sedang dan kurang.

⁴⁴ Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 122-123

d. Evaluasi Diagnosis

Yaitu evaluasi yang berfungsi untuk mengenal latar belakang kehidupan (Psikologi, Phisik dan Milieu) murid yang mengalami kesulitan belajar dan hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.⁴⁵

Penilaian dalam pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu sebagai pengertian (feed-back) dan sebagai peneguhan (reinforcement).

Evaluasi dapat menjadi pedoman bagi guru apakah pembelajaran yang telah dilakukan berhasil atau tidak, jika tidak maka ia harus menyempurnakan strateginya atau malah merubahnya supaya mencapai keberhasilan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

B. PENGAMALAN IBADAH SHOLAT

1. Pengertian Ibadah Shalat

Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. di dalam syariat, ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain adalah:

- a.** Ibadah ialah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para rasulNya.
- b.** Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah swt, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling

⁴⁵ Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 126-127

tinggi.

- c. Ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah swt, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang lahir maupun yang batin.

Ibadah adalah perkara *tauqifiyah*, yaitu tidak ada suatu bentuk ibadah yang disyari'atkan kecuali berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadits). Allah berfirman,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

(Artinya): “Dan Kami turunkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu.” (QS. An-Nahl: 89).⁴⁶

Shalat adalah perbuatan yang dilakukan umat manusia untuk menyembah (beribadah) kepada Tuhannya, shalat juga merupakan rukun islam yang kedua setelah kedua syahadat.

Pengertian shalat menurut para ahli dan cerdik cendekiawan, memberikan uraian dan pandangan sebagai berikut:

Menurut Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan,

Arti shalat secara etimologi adalah doa, sedangkan secara terminologis adalah ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dinamakan demikian karena mengandung do'a. Orang yang melakukan shalat tidak lepas dari do'a ibadah, pujian dan permintaan. Itulah sebabnya dinamakan shalat.⁴⁷

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op.cit., hlm. 415

⁴⁷ Syeh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fiqih Lengkap*, (Jakarta: Darul fatah, 2005), hlm. 79-80

Menurut Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari “yang dimaksud dengan shalat menurut bahasa adalah do’a dan menurut syara’ ialah: beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang tertentu yang dimulai dari takbir dan disudahi dengan salam”.⁴⁸

Menurut Abu Bakar Muhammad “shalat itu menurut bahasa berarti do’a karena dalam shalat itu mengandung do’a”.⁴⁹

Menurut Sa’id Hawwa,

Shalat adalah landasan pokok hubungan manusia dan merupakan aktualisasi makna iman yang bersemayam di qalbunya. Dengan shalat dari awal hingga akhir ia dapat mengingat Allah, mengingat hari akhir, mengingat Rasul dan dengan shalat dapat mengingat Al-Qur’an dan jalan yang menunjukkan kepadanya.”⁵⁰

Shalat yang diwajibkan dalam sehari semalam ada lima waktu sebagaimana yang dapat dipahami dengan mudah dari ajaran agama Islam, dan barang siapa yang mengingkarinya maka ia ternasuk orang kafir. Sedang shalat jum’at termasuk dari jumlah shalat yang lima waktu pada hari jum’at.

Jumlah shalat yang lima waktu itu hanya ditentukan kepada Nabi Muhammad saw dan kelima waktu itu tidak diwajibkan kepada Nabi yang lain.

⁴⁸ Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang disalin oleh Asywadi Syukur, *Kitab Sabilal Muhtadin*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), hlm. 305

⁴⁹ Abu Bakar Muhammad, *Terjemahan Subulus Salam*, (Surabaya: Al-Ikhlas,), hlm. 304

⁵⁰ Sa’id Hawwa, *Al-Islam*, (Jakarta Timur: Al-I’tishom Cahaya Umat, 2004), hlm.167

Shalat ini mencakup berbagai macam ibadah: zikir kepada Allah, Tilawah Kitabullah, berdiri menghadap Allah, ruku' sujud, do'a, tasbih dan takbir. Shalat adalah pokok dari semua macam ibadah badaniah

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ibadah shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dan muslimah, ibadah shalat adalah serangkaian perbuatan yang dilakukan dengan maksud ibadah (menyembah) Allah, yang diawali dengan takbiratul ihrom dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt.

2. Dasar-Dasar Ibadah Shalat

Dalam ibadah shalat, harus mempunyai suatu dasar atau landasan. Dalam hal ini menjadi dasar diwajibkannya ibadah shalat adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

a. Dasar-dasar yang mewajibkan ibadah shalat yang terdapat dari Al-Qur'an:

- 1). Surat Thaahaa ayat 14,

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, Maka sembahlah Aku dan Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.⁵¹

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op.cit., hlm. 477

2). Surat Annisa' ayat 103,

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁵²

3). Surat Al-Baqoroh ayat 110,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.⁵³

4). Surat Al-An'am ayat 92,

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya: Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.⁵⁴

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op.cit., hlm. 138

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op.cit., hlm. 30

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op.cit., hlm. 202

b. Dasar-dasar yang mewajibkan ibadah shalat yang terdapat dalam

Hadits:

1). HR. Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik,

فرض الله علي امتي ليلة الاسراء خمسين صلاة فلم ازل اراجعه واساله

التخفيف حتي جعلها خمسا في كل يوم وليلة

Artinya: Allah telah mewajibkan atas ummatku pada malam isya' lima puluh shalat maka aku selalu bolak balik untuk memohon keringanan kepada Allah sehingga dijadikan lima shalat dalam sehari semalam.⁵⁵

2). HR. Bukhari dan Muslim dari Muadz bin Jabal,

فاعلمهم ان الله فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة

Artinya: Beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima shalat dalam sehari dan semalam.⁵⁶

3). HR. Muslim dari Abdullah bin Masud,

لقد رايتنا وما يتخلف عن الصلاة الا منافق قد علم نفاقه

Artinya: Sesungguhnya aku mengamati (masyarakat) kami bahwa tidak seorangpun yang meninggalkan shalat kecuali orang munafik yang telah diketahui kemunafikannya.⁵⁷

3. Macam-macam Ibadah shalat dan waktunya

⁵⁵ Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang disalin oleh Asywadi Syukur, *op.cit.*, hlm. 306

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Sa'id Hawwa, *op.cit.*, hlm. 169

Macam-macam ibadah shalat disini yang dimaksud adalah ibadah shalat wajib. Seperti yang telah dijelaskan pada dasar-dasar ibadah shalat, macam ibadah shalat wajib ada lima, yaitu shalat dhuhur, shalat ashar, shalat maghrib, shalat isya' dan shalat subuh. Dasar dari penentuan waktu adalah:

ان الصلاة كانت على المؤمنين كتابا موقوتا

Artinya: Sesungguhnya shalat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisaa': 103)

Adapun waktu mengerjakan ibadah shalat sebagai berikut:

a. Shalat Dhuhur

Waktu shalat dhuhur adalah mulai tergelincirnya matahari ke barat sampai dengan bayang-bayang seseorang sama dengan panjang badannya sebelum datang waktu shalat ashar. Dalam hadits Bukhori dan Muslim dari Abdullah bin Amrin,

وقت الظهر اذا زالت الشمس وكان ظل الرجل كطوله ما لم يحضر العصر

Artinya: Waktu shalat dhuhur itu apabila matahari (mulai) gelincir (ke barat) sampai dengan bayang-bayang seseorang sama dengan panjang badannya sebelum datang waktu shalat ashar.⁵⁸

Menurut Imam An-Nawawi,

⁵⁸ Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang disalin oleh Asywadi Syukur, *op.cit.*, hlm. 312

Adapun waktu masuknya shalat dhuhur, dimulai dengan tergelincirnya matahari kearah barat, yaitu adanya tambahan pada bayang-bayang setelah matahari berada ditengah-tengah, atau terjadinya apabila ketika matahari berada di tengah-tengah menampakkan bayangan. Hal itu tergambar pada sebagian daerah Mekkah dan Shan'a di Yaman sepanjang hari dalam setahun.⁵⁹

Waktu shalat dhuhur itu terbagi kepada enam waktu: (1) waktu fadhilah yaitu awalnya, (2) waktu jawaz yaitu hingga tinggal sekedar dapat menyelesaikan shalat, (3) waktu hurmah yaitu akhir waktu yang tidak sempat lagi menyelesaikan shalat seluruhnya dalam waktunya, (4) waktu darurat yaitu hilang mani' (penghalang) dari segala penghalang yang akan dalam waktu hanya tinggal lagi sekedar mengangkat takbiratul ihrom, (5) waktu udzur yaitu waktu ashar bagi orang yang musafir yang mengerjakan jamak takhir, (6) waktu ikhtiar.

b. Shalat Ashar

Awal waktu shalat ashar adalah mengiringi waktu akhir shalat dhuhur dan waktunya sampai dengan tenggelamnya matahari seperti yang disebutkan dalam hadits Bukhori dan Muslim dari Abi Hurairah yang berbunyi:

من ادرك ركعة من العصر قبل ان تغرب الشمس فقد ادرك العصر

Artinya: Barang siapa mendapat satu rakaat sebelum matahari terbenam berarti ia telah mendapat shalat ashar.

⁵⁹ Imam Nawawi, *Riyadhatuth Thalibin*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 414

Dan diterangkan lagi dalam hadits lain:

وقت العصر مالم تغرب الشمس

Artinya: Waktu shalat ashar selama matahari belum tenggelam.⁶⁰

Waktu shalat ashar terbagi menjadi tujuh waktu: (1) waktu fadhilah yaitu awal waktu, (2) waktu ikhtiar yaitu waktu mulai awal sampai mencapai panjang dua kali dari bayangan sesuatu, (3) waktu jawaz dengan harakah (matahari menguning), (4) waktu jawaz yang tidak disertai dengan harakah (matahari menguning), (5) waktu hurmah yaitu akhir waktu yang tidak sempat lagi menyelesaikan shalat seluruhnya dalam waktunya, (6) waktu udzur yaitu waktu dhuhur bagi orang musafir yang menjamak taqdim shalatnya, (7) waktu darurat yaitu waktu hilang mani' (penghalang) dari segala penghalang yang akan dalam waktu hanya tinggal lagi sekedar mengangkat takbiratul ihrom.

c. Shalat Maghrib

Awal masuknya waktu shalat maghrib adalah mengiringi tenggelamnya matahari, dan waktunya sampai hilang mega berwarna merah di tepi langit, sebagaimana diterangkan dalam hadits Bukhori Muslim dari Abdullah bin Amrin,

وقت صلاة المغرب مالم يغيب الشفق

⁶⁰Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang disalin oleh Asywadi Syukur, *op.cit.*, hlm. 314

Artinya: Waktu shalat maghrib selama belum hilang mega merah.

Menurut Imam Nawawi,

Waktu shalat maghrib dimulai sejak tenggelamnya matahari tanpa ada yang memperselisihkan, adapun yang dianggap sah adalah sejak tenggelamnya lingkaran matahari dan ini bisa terlihat di padang pasir, sedangkan di tengah pemukiman atau di tempat yang terhalang oleh gunung maka waktunya dapat diketahui dengan tidak tampaknya sinar di dinding, dan disambut kegelapan dari arah timur.⁶¹

Waktu shalat maghrib dibagi menjadi enam waktu: (1) waktu fadhilah yaitu awal waktu, (2) waktu ikhtiar yaitu waktu fadhilah itu sendiri, (3) waktu jawaz serta karahah yaitu setelah waktu fadhilah sampai kadar waktu untuk menyelesaikan shalat, (4) waktu hurmah, (5) waktu darurat, (6) waktu uzur yaitu waktu isya' bagi orang musafir yang menjamak takhir.

d. Shalat Isya'

Waktu shalat isya' adalah hilangnya awan merah dan berlangsung hingga tengah malam. Dalam hadits Muslim,

وقت صلاة العشاء الي نصف الليل الاوسط

Artinya: Waktu shalat isya' ialah hingga tengah malam.⁶²

⁶¹ Imam Nawawi, *op.cit.*, hlm. 415

⁶² Abu Bakar Muhammad, *op.cit.*, hlm. 307

Waktu shalat isya' dibagi menjadi tujuh waktu: (1) waktu fadhilah yaitu awal waktu, (2) waktu ikhtiar, (3) waktu jawaz dengan tiada karahah yaitu asmpai terbit fajar kadzib, (4) waktu jawaz serta karahah yaitu semenjak fajar kadzib sampai kadar cukup melakukan shalat, (5) waktu hurmah, (6) waktu darurat, (7) waktu uzur yaitu waktu maghrib bagi orang musafir yang menjamak taqdim.

e. Shalat Subuh

Permulaan waktu shalat subuh ialah setelah terbitnya fajar shodiq dan berlangsung hingga terbitnya matahari. Dalam hadits disebutkan,

وقت صلاة الصبح من طلوع الفجر ما لم تطلع الشمس

Artinya: Waktu shalat subuh adalah semenjak terbitnya fajar sampai sebelum terbitnya matahari.

Waktu shalat subuh dianggap habis dengan terbitnya setengah dari matahari berbeda dengan tenggelamnya matahari yang menunjukkan waktu ashar dengan masuknya setengah matahari. Dan juga waktu shalat subuh dianggap telah sampai dengan terbitnya setengah fajar shodiq.

Waktu shalat subuh dibagi menjadi enam waktu: (1) waktu fadhilah yaitu awal waktu, (2) waktu ikhtiar, (3) waktu jawaz dengan tiada karahah yaitu sampai ditepi langit berwarna merah, (4) waktu jawaz serta karahah yaitu semenjak timbul warna merah di tepi langit hingga kadar dapat melakukan shalat, (5) waktu hurmah, (6) waktu darurat.

4. Syarat-Syarat dan Rukun-Rukun Ibadah Shalat

A. Syarat-Syarat Ibadah Shalat

Sebelum penulis menjelaskan syarat-syarat ibadah shalat, penulis akan menjelaskan dahulu tentang pengertian syarat, syarat adalah sesuatu yang harus ada dalam melaksanakan sesuatu.

Menurut Abu Bakar Muhammad “syarat itu menurut pengertian bahasa berarti tanda. Sebagaimana firman Allah yang artinya; Sesungguhnya telah datang/ nampak tanda-tandaNya”.⁶³

Menurut Syeh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan “syarat secara etimologis adalah tanda. Adapun secara terminologi adalah apa-apa yang jika tidak ada mengharuskan ketidakadaan dan keberadaannya tidak mengharuskan atau ketiadaannya sendiri”.⁶⁴

Syarat-syarat shalat adalah hal-hal yang menyebabkan sah atau tidaknya shalat yang harus diupayakan seoptimal mungkin. Syarat-syarat sah dalam menjalankan ibadah shalat itu dibagi menjadi delapan, yaitu:

a. Beragama Islam

Syarat yang pertama adalah beragama Islam, selain beragama Islam shalat tidak diterima (tidak sah).

⁶³ *Ibid.*, hlm. 389

⁶⁴ Syeh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *op.cit.*, hlm. 88

b. Mumayyiz

Syarat yang kedua adalah Mumayyiz (balligh), tidak sah shalatnya anak yang belum baligh.

c. Telah Masuk Waktu Shalat

Yang ketiga yaitu mengetahui bahwa telah masuk waktu shalat. Tidak sah shalatnya orang yang tidak tau waktu shalat walaupun sebenarnya telah masuk waktu shalat.

d. Mengetahui Bahwa Shalat itu Fardlu

Bagi orang yang dewasa (berilmu pengetahuan) harus mengetahui akan kefardluan ibadah shalat, karena kalau tidak mengetahui akan hal itu maka shalatnya tidak sah.

e. Suci dari Hadas

Maksudnya suci dari hadas kecil maupun hadas besar, dalam mengerjakan ibadah shalat harus suci dari berbagai macam hadas. tidak sah shalat orang yang berhadas melainkan bagi orang yang tidak menemukan air dan tanah (debu) untuk bersuci.

f. Suci dari Najis

Syarat berikutnya adalah suci dari najis baik dari tubuh kita atau pakaian yang kita pakai (yang melekat) harus suci dari najis, karena tidak sah shalat seseorang jika terdapat najis padanya atau pakaiannya.

g. Menutup Aurat

Wajib menutup aurat pada waktu shalat, walaupun itu berada di tempat yang sunyi dan gelap tanpa ada orang yang mengetahui. Aurat bagi laki-laki adalah mulai dari pusar sampai dengan lutut, sedangkan aurat bagi perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

h. Menghadap ke Kiblat

Syarat yang terakhir adalah diwajibkannya menghadap kiblat ketika mengerjakan ibadah shalat. Tidak sah shalat menghadap selain ka'bah.

Menurut Syeh Zarkasi dalam syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari, “Bukan yang dikehendaki dengan ka'bah itu dindingnya tetapi itu hanya istilah yang artinya seluruh Baitullah, keatas sampai ke langit dan kebawah sampai lapis bumi yang ketujuh”.⁶⁵

B. Rukun-Rukun Ibadah Shalat

Rukun-rukun ibadah shalat adalah hal-hal yang jika sebagian darinya ditinggalkan, baik sengaja maupun lupa, maka shalatnya tidak sah. Atau rakaat yang di dalamnya ada rukun yang ditinggalkan menjadi batal, sehingga rakaat yang selanjutnya menggantikannya. Rukun ibadah shalat ada empat belas, yang rinciannya sebagai berikut:

⁶⁵ Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang disalin oleh Asywadi Syukur, *op.cit.*, hlm. 392

- a. Rukun pertama adalah berdiri dalam shalat fardlu, dalam artian wajib berdiri bagi yang mampu, jika seseorang tidak mampu berdiri karena sakit, maka ia melaksanakan shalat sesuai dengan kemampuannya, dalam hal ini disamakan dengan orang yang sakit, yaitu orang yang dalam kondisi ketakutan, orang yang harus tetap duduk karena dalam proses pengobatan. Dalam hadits disebutkan:

صل قائما فان لم تستطع فقايدا فان لم تستطع فعلي جنب

Artinya: Shalatlah dengan berdiri. Jika engkau tidak mampu, maka shalatlah dengan duduk, dan jika tidak mampu maka shalatlah diatas badanmu sendiri.⁶⁶

- b. Rukun kedua adalah takbirotul Ihrom pada awal melaksanakan ibadah shalat, tidak sah shalat tanpa diawali dengan takbir, karena takbir merupakan permulaan shalat.
- c. Rukun ketiga adalah membaca surat Al Fatihah, membaca surat Al Fatihah adalah salah satu rukun shalat. Diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw, dalam riwayat-riwayatnya yang shahih bahwa beliau selalu membaca surat Al fatihah dalam setiap rakaat. Ketika beliau mengajarkan shalat kepada seseorang yang shalatnya tidak baik, beliau memerintahkannya untuk membaca surat Al fatihah.

⁶⁶ Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 86

- d. Rukun keempat adalah ruku' dalam setiap rakaat, secara bahasa ruku' adalah membungkuk. Adapun ruku' dalam shalat adalah membungkuk hingga kedua telapak tangan memegang kedua lutut. Hal ini adalah untuk orang-orang yang mempunyai bentuk badan normal, bagi yang mempunyai bentuk badan yang kurang normal maka disesuaikan sehingga berposisi seperti ruku'.⁶⁷

Dalam Al Qur'an diterangkan dalam surat Al-Hajj ayat 77,

yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَرْكَعُوْا وَّاسْجُدُوْا وَّاعْبُدُوْا رَبَّكُمۡ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.⁶⁸

- e. Rukun kelima dan keenam adalah bangun dari ruku' dan I'tidal
- f. Rukun ketujuh adalah sujud, yaitu meletakkan kening diatas lantai dan bertumpupada tujuh anggota badan. Dalam setiap rakaat terdapat dua sujud. Ketujuh anggota badan itu adalah kening dan hidung, dua tangan, dua lutut, dan jari-jari kedua kaki. Sujud adalah kondisi yang paling baik bagi seorang hamba, karena saat itulah ia berada sangat dekat dengan

⁶⁷ Ibid., hlm. 88

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op.cit., hlm. 523

Allah. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat yang artinya:
 “sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya
 kamu mendapat kemenangan”.⁶⁹

- g. Rukun kedelapan adalah bagian dari sujud dan duduk di antara dua sujud.
- h. Rukun kesembilan adalah diam walau sebentar (*Thuma'ninah*).
- i. Rukun kesepuluh dan kesebelas adalah membaca tasyahud akhir dan duduk.
- j. Rukun kedua belas adalah membaca sholawat atas Nabi Muhammad saw, pada tasyahud akhir, yaitu dengan membaca:

اللهم صل علي محمد

Artinya: “Ya Allah, curahkanlah sholawat atas Nabi Muhammad.”⁷⁰

- k. Rukun ketiga belas adalah melakukan rukun-rukun secara berurutan (*tartib*.) Hal berdasarkan apa yang dilakukan Rasulullah ketika sedang mengerjakan shalat, yaitu mengerjakan rukun-rukunnya secara berurutan
- l. Rukun yang keempat belas atau rukun yang terakhir adalah salam, seperti sabda Rasulullah Muhammad saw:

⁶⁹ Departemen Agama RI. *Loc.cit*

⁷⁰ Saleh Al-Fauzan, *op.cit.*, hlm. 89

Artinya: Dan penutupnya adalah salam.⁷¹

Menurut Saleh Fauzan,

Barang siapa meninggalkan salah satu ari salah satu rukun-rukun shalat yang telah dijelaskan diatas, maka hukum-hukumnya sebagai berikut:

- a. Jika rukun tersebut adalah takbirotul ihrom, maka shalatnya tidak sah.
- b. Jika rukun tersebut bukan takbirotul ihrom, maka jika ia meninggalkannya secara sengaja, maka shalatnya menjadi batal. Sedangkan jika tidak sengaja (tidak melakukan ruku' dan sujud karena lupa misalnya), maka apabila mengingatnya sebelum mulai dengan bacaan rakaat berikutnya, hendaknya segera kembali dan melakukan rukun yang belum dilakukan. Namun jika ingatnya setelah membaca bacaan untuk rakaat berikutnya, maka rakaat yang di dalamnya tertinggal satu rukun tidak sah, dan rakaat yang sedang dilakukan menggantikannya. Kemudian sebelum salam melakukan sujud sahwi.
- c. Jika menyadari akan adanya rukun yang tertinggal setelah salam, maka ketentuannya adalah sebagai berikut:
 - Bila yang tertinggal adalah tasyahud atau salam, maka segera kembali dan melakukannya, kemudian melakukan sujud sahwi dan salam.
 - Namun jika rukun tersebut selain tasyahud dan salam, (seperti ruku' dan sujud), maka segera melakukan satu rakaat secara sempurna sebagai ganti dari rakaat yang di dalamnya tertinggal satu rukun, kemudian sujud sahwi sebelum salam.⁷²

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 90

⁷² *Ibid.*,

C. FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar pendidik untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada anak didik agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah swt, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh yang secara langsung mamahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Amir Daien Indrakusuma “Pendidikan adalah suatu usaha sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.”⁷³

Pendidikan Agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan (pendidikan pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan) sesuai dengan UU nomor 2 tahun 1989 pasal 39 ayat 2. Dalam pasal penjelasan diterangkan pula bahwa pendidikan agama merupakan usaha memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama

⁷³ Amir Daien Indrakusuma, *loc.cit*

lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional, dan merupakan salah satu hak peserta didik untuk mendapat pendidikan agama, sesuai dengan pasal 12 Bab V UU nomor 20 tahun 2003.

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang beragama.⁷⁴

2. Fungsi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Fungsi pendidikan agama Islam adalah antara lain:

- a. Pengembangan. Yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

⁷⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *op.cit.*, hlm. 11

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁷⁵

⁷⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 134-135

3. **Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat.**

Dalam suatu lembaga pendidikan untuk mendidik dan membina siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat mendukung maupun faktor yang menjadi penghambat.

Kegiatan belajar mengajar memang bisa dikatakan berhasil karena berbagai faktor, dalam hal ini faktor yang mendukung tentunya. Faktor pendukung adalah sesuatu hal yang bisa mengakibatkan atau membantu dalam melancarkan apa yang sedang dikerjakan. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor penghambat adalah sesuatu hal yang bisa mengakibatkan atau menggagalkan sesuatu yang sedang dilaksanakan.

Ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar mengajar, antara lain:

a. Faktor Pembawaan

Yang dimaksud faktor pembawaan atau hereditas ialah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Faktor ini disebut faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Pembawaan disebut juga bakat, pembawaan atau bakat adalah merupakan potensi-potensi yang memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk berkembang menjadi sesuatu. Pembawaan itu hanya

merupakan potensi-potensi, hanya merupakan kemungkinan. Berkembang atau tidaknya potensi yang ada pada seorang anak ini masih sangat tergantung kepada faktor-faktor lain.⁷⁶

Sementara itu pendapat lain menyatakan bahwasanya faktor-faktor hereditas itu meliputi sifat-sifat yang berkaitan dengan jasmaniah, tempramen dan bakat.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan disebut juga faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia. Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah semua benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa yang ada disekitar anak, yang memberikan pengaruh pada perkembangan dan pendidikan anak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara sengaja atau tidak sengaja.

Di samping lingkungan itu memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga merupakan arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan (pembawaan) yang ada pada diri seorang anak untuk berkembang.⁷⁷

Lingkungan seperti yang dimaksud di atas, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua golongan, yaitu:

1. Lingkungan alam yang meliputi klimatologis, geografis dan juga keadaan tanah

⁷⁶ Amir Daien Indrakusuma, *op.cit.*, hlm. 83

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 84

2. Lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini masih dibedakan lagi dalam 3 (tiga) macam yakni lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial sekolah dan lingkungan sosial masyarakat.

- 1) Lingkungan sosial keluarga

Hal-hal dalam lingkungan keluarga yang turut berpengaruh pada pendidikan anak antara lain:

- a. Perlakuan orang tua terhadap anak. Dalam hal ini apakah anak cukup mendapat perawatan dan kasih sayang atau tidak.
- b. Kedudukan anak dalam keluarga. Maksudnya, apakah ia anak sulung, anak tengah, ataukah anak bungsu. Biasanya, anak sulung dan anak bungsu selalu mendapat perlakuan yang berbeda dari orang tua dan merupakan problem tersendiri bagi pendidikan.
- c. Status anak dalam keluarga. Yakni apakah ia anak kandung, anak tiri, ataukah merupakan anak titipan dari keluarga lain. Hal ini sangat berpengaruh pada rasa kebebasan emosi serta daya kreatifitas anak.
- d. Besar kecilnya keluarga. Keluarga besar disamping merupakan beban bagi keluarga, juga sering menimbulkan masalah-masalah dalam pendidikan, misalnya ada rasa persaingan diantara anak-anak, timbulnya iri hati satu dengan yang lain, dan timbulnya rasa tidak adil orang tua terhadap mereka. Sebaliknya keluarga yang kecil, di mana hanya ada satu anak

tunggal, hal ini juga kurang menguntungkan bagi pendidikan anak. Anak biasanya dimanja, terlalu dilindungi, terlalu ditolong yang kesemuanya itu berakibat anak sulit mencapai kedewasaan bahkan dapat juga anak tidak pernah mencapai kedewasaan.

- e. Ekonomi keluarga. Apakah anak berasal dari keluarga kaya atau keluarga miskin. Ekonomi keluarga banyak menentukan terhadap perkembangan dan pendidikan anak, disamping merupakan faktor penting bagi kesejahteraan keluarga. Tetapi ekonomi keluarga bukan satu-satunya yang menentukan, banyak hal lain yang turut. Anak-anak orang kaya banyak mengalami kegagalan dalam perkembangannya, karena keliru dalam mempergunakan kekayaannya. Sebaliknya tidak sedikit anak dari keluarga yang ekonominya hanya sekedar cukup saja, tetapi mencapai perkembangan yang baik.
- f. Pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh dalam proses pendidikan anak. orang tua yang memiliki pendidikan minim cenderung lebih mengekang anak dan kurang memahami kebutuhan anak.

2) Lingkungan sosial sekolah

Kehidupan di sekolah adalah merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Sekolah bukan hanya

merupakan lapangan tempat orang mempertajam inteleknya saja, melainkan peranan sekolah itu jauh lebih luas didalamnya berlangsunglah beberapa bentuk-bentuk dasar dari pada kelangsungan “pendidikan” pada umumnya ialah pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan yang wajar, perangsang dari potensi-potensi anak, belajar bekerja sama, melaksanakan tuntutan-tuntutan dan contoh-contoh yang baik, memperoleh pengajaran yang semuanya itu mempunyai akibat pencerdasan otak yang dibuktikan dengan tes-tes intelegensi.

3) Lingkungan sosial masyarakat

Yang dimaksud dengan anak berada dalam lingkungan masyarakat adalah ketika anak tidak berada di bawah pengawasan orang tua atau keluarga lainnya, dan tidak juga berada di bawah pengawasan guru dan pegawai sekolah. Dalam hal ini masyarakat memiliki pengaruh dalam proses pendidikan dan perkembangan anak, misalnya dalam hal kebudayaan, pergaulan dan situasi yang terjadi di masyarakat. Akibat yang ditimbulkan bisa bernilai positif dan bisa juga bernilai negatif.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan, jika faktor-faktor diatas bisa berjalan dengan semestinya (baik) maka hal itu menjadi faktor pendukung, dan jika sebaliknya maka akan malah menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar, macam-macam faktor yang bisa menjadi faktor penghambat, antara lain:

1). Kurangnya motivasi siswa dalam belajar.

Sebagaimana penjelasan pada faktor pendukung diatas, motivasi siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Jadi kurangnya motivasi pada diri siswa akan sangat menghambat dalam proses belajar mengajar.

2). Pengaruh lingkungan luar.

Pengaruh lingkungan luar yang menjadi faktor penghambat dalam hal ini adalah pengaruh pergaulan siswa dengan teman-temannya di luar madrasah, karena teman sangat berpengaruh pada diri temannya, apalagi mayoritas siswa adalah dari wilayah pesisir yang sangat identik dengan kehidupan yang serba bebas pengawasan dari orang tua.

2). Wali murid yang kurang mendukung anaknya.

Dukungan mutlak diperlukan bagi setiap manusia untuk menjalankan kehidupan. Sebagaimana juga dukungan dari wali murid sangat berpengaruh bagi pelaksanaan pendidikan siswa. pengaruh tersebut akan menjadi faktor penghambat apabila dukungan yang diberikan wali murid sangat kurang sehingga murid kurang termotivasi atau terdukong untuk belajar di madrasah.

3). Sarana dan Prasarana yang kurang memadai

Sarana dan prasarana juga sangat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya sarana dan prasarana yang lengkap

maka proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik, dan pada akhirnya terjadi kekurangan pemahaman pada diri siswa yang mengakibatkan siswa tidak mengerti apa-apa yang ada pada isi materi pelajaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, yang mana penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa. Maka dari itu, peneliti menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami, pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian penulis. Sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁸

Meninjau dari teori-teori di atas, maka peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi,

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.23.

wawancara maupun dokumentasi. Beberapa deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang berkaitan dengan peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa.

Sedangkan apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realita kehidupan sosial.

Sementara jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan suatu penelitian dapat memberikan informasi, yakni menjelaskan/ menggambarkan saat terjadinya variabel, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang kemudian disajikan, dianalisis dan diinterpretasikan (pengiraan). Penelitian deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.⁷⁹

B. KEHADIRAN PENELITI

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat dipentingkan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Di mana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsir data dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi

⁷⁹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 8

pelopor hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar penelitian dan konteks penelitian.

Dalam penelitian ini para peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan, hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga obyektifitas hasil penelitian.

Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti mengajukan surat izin penelitian sebagai salah satu persyaratan. Dalam mengajukan surat perizinan penelitian dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus kepada kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri Tuban yang berwenang dalam mengambil keputusan atas poses perizinan penelitian tersebut. Yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan secara emosional dengan para guru-guru pengajar dan juga para siswa-siswi yang nantinya akan menjadi obyek penelitian. Hal tersebut diharapkan agar terwujudnya suasana harmonis antara peneliti dan obyek penelitian.

C. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian adalah di MAN Tuban. Peneliti memilih lokasi tersebut karena melihat latar belakang sekolah tersebut adalah sekolah yang berazaskan islam, yang mana dengan latar belakang tersebut diharapkan para siswanya bisa mengamalkan ibadah sholat secara teratur.

D. SUMBER DATA

Sumber data dalam suatu penelitian sering didefinisikan sebagai subyek dari mana data-data penelitian itu diperoleh.⁸⁰ Menurut Lofland dalam Lexy Moleong mendefinisikan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸¹ Jadi, dapat dikatakan bahwa sumber data merupakan asal dari informasi.

Mengenai sumber data penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Sumber data umum (*primer*)

Yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

1. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tuban (melalui wawancara)
2. Wakil kepala Madrasah Aliyah Negeri Tuban
3. Guru-guru pengajar Madrasah Aliyah Negeri Tuban
4. Siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Tuban

Adapun data ini diperoleh atau bersumber melalui wawancara terbuka mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan atau dari informasi dimana kepala sekolah, guru-guru pengajar dan juga siswa-siswi di sekolah sebagai informannya.

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 117

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 157

b. Sumber data tambahan (*sekunder*)

Yaitu sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Yang digunakan penulis dalam penelitian ini, terdiri dari atas dokumen-dokumen yang meliputi:

1. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri Tuban
2. Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Tuban
3. Letak geografis Madrasah Aliyah Negeri Tuban
4. Jumlah pengajar
5. Jumlah siswa, dan
6. Kegiatan pengajaran di Madrasah Aliyah Negeri Tuban.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai cirri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan

orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lain.⁸²

Metode observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecap.⁸³

Observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, melukiskan bentuk. Guba dan Lincoln.⁸⁴ menyebutkan observasi dalam penelitian kualitatif, yaitu: ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif menggunakan pengamatan:

- 1). Pengamatan didasarkan pada pengamatan langsung, 2). Pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya, 3). Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan mengetahui professional maupun pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data, 4). Sering terjadi ada keraguan data yang diperoleh dengan teknik wawancara, jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah dengan pengamatan, 5). Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikatif lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

b. Metode Interview

⁸² Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 145

⁸³ Suharsimi. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 133

⁸⁴ Moleong, *op.cit.*, hlm. 125

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.⁸⁵

Lexy J. Moleong menjelaskan, “interview merupakan percakapan-percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.⁸⁶

Ditinjau dari pelaksanaannya, maka dibedakan atas:

- a. *Interviu(Interview) bebas, inguied interview*, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
- b. *Interviu terpimpin, guided interview*, yakni interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
- c. *Interviu bebas terpimpin*, yakni kombinasi antara interviu bebas dan interviu terpimpin.⁸⁷

⁸⁵ Sugiono, *op.cit.*, hlm. 137-138

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm.135.

⁸⁷ Suharsimi., *op.cit.*, hlm. hlm. 132

c. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto menjelaskan, “bahwa metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda, dan lain sebagainya”.⁸⁸

dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari:

berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan. Sebagian di bidang pendidikan dokumen ini dapat berupa buku induk, raport, studi kasus, model satuan pelajaran guru, dsb.⁸⁹

F. ANALISIS DATA

Dalam penelitian kualitatif, analisa data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dalam proposal.⁹⁰ Karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka analisa datanya dilakukan saat melakukan pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Di mana data tersebut dianalisa secara cermat dan teliti sebelum disajikan dalam bentuk laporan yang utuh dan sempurna.

Untuk menganalisa data yang diperoleh dan terkumpul, selanjutnya penulis menggunakan analisis sesuai dengan data yang ada yaitu diawali

⁸⁸ Suharsimi, *op.cit.*, hlm. 202

⁸⁹ Moleong, *op.cit.*, hlm. 113

⁹⁰ Sugiono, *op.cit.*, hlm. 243

dengan memilah-milah data, mana data yang patut disajikan dan mana data yang tidak patut disajikan. Kemudian mengklasifikasikan data untuk dianalisis, dan yang terakhir adalah menganalisis data untuk ditarik suatu kesimpulan.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁹¹

H. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Berdasarkan pendapat Bogdan sebagaimana yang dikutip Moleong, penulis membagi tahap

⁹¹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 330.

penelitian menjadi tiga tahap, antara lain: tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap paska-penelitian.

a. Tahap pra-Penelitian

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan diantara lain: mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan-kegiatan ilmiah dan non ilmiah dan pengamatan yang kemudian merumuskan permasalahan yang bersifat tentatif (percobaan) dalam bentuk konsep awal, berdiskusi dengan orang-orang tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang ada, menyusun sebuah konsep ide pokok penelitian, berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendapatkan persetujuan, menyusun proposal penelitian yang lengkap, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian adalah tahap sesungguhnya. Selama berada di lapangan, pada tahap penelitian ini dilakukan kegiatan antara lain menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, perlengkapan alat tulis, dan alat perekam lainnya, berkonsultasi dengan pihak yang berwenang dan berkepentingan dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisa data, membuat draf awal konsep hasil penelitian.

c. Tahap Paska-Penelitian

Paska-penelitian adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap paska-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perampungan laporan penelitian, perbaikan hasil konultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

Dengan demikian dapat dikatakan pertahapan dalam penelitian ini adalah berbentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap paska penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Tuban

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tuban berdiri pada tahun 1979 yang merupakan relokasi MAN filial Probolinggo yang memang diperjuangkan adanya Madrasah Aliyah Negeri di Tuban dan akhirnya bias terwujud Madrasah Aliyah Negeri di Tuban dengan SK No. 2714 tanggal 1 Mei 1980.

Para perintis atau pendiri MAN Tuban dimotori oleh Drs. H. ABU ASJ'ARI dan H. SAIFULLAH serta para tokoh agama di Tuban antara lain : KH. MAHBUB IHSAN, H. M. SOFWAN NUR HADI, H. TARBI dan KUSMANADI. Dari tahun berdirinya (1979) secara definitive hingga saat ini, MAN Tuban telah dipimpin oleh lima Kepala Madrasah yakni Drs. ABU NAZARUDDIN, Drs. H. SAIFULLAH, DJAKIAS, Drs. ABU ASJ'ARI dan Drs. S. SUMARI.

Pada periode awal berdirinya MAN Tuban, tenaga-tenaga pendidik dibidang studi Agama kebanyakan lulusan dari Sarjana IAIN. Sedangkan guru bidang studi umum sebagian besar alumni IKIP yangsaat ini kebanyakan mengajar di SMU Negeri 1 (SMUN1) Tuban.

Tenaga administrasi atau TU pada awal berdirinya MAN dipimpin oleh KUSMANADI, kemudian mendapatkan tenaga administrasi yang ber-SK definitif

2. Visi dan Misi MAN Tuban

Dalam suatu lembaga baik lembaga formal ataupun lembaga non formal, visi dan misi merupakan gambaran kemana sebuah organisasi hendak pergi.

a. Visi MAN Tuban

Terwujudnya pribadi muslim yang berkualitas unggul dalam prestasi, luhur dalam berahlakul karimah dan mampu bersaing pada era globalisasi

b. Misi MAN Tuban

- 1) Menumbuh kembangkan pemahaman dan penghayatan serta pengamalan ajaran Islam secara konsekwen.
- 2) Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada peserta didik dibidang ketrampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia usaha.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada peserta didik dibidang ketrampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia usaha.

- 5) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada peserta didik dibidang ketrampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia usaha.
- 6) Mengembangkan potensi peserta didik dalam penguasaan bahasa.

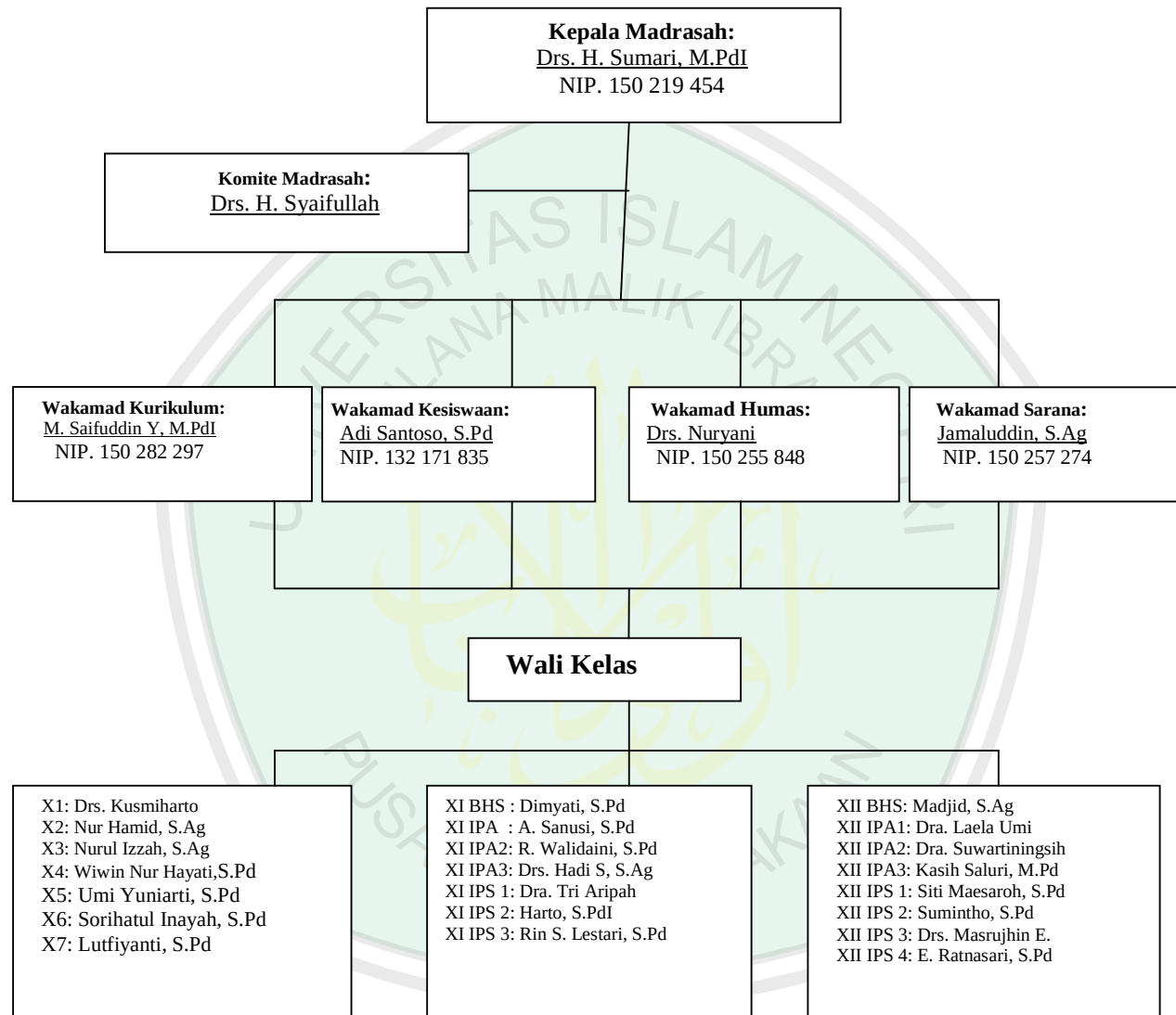
3. Struktur Organisasi MAN Tuban

Organisasi merupakan suatu bentuk kerjasama yang harmonis dan didasarkan atas tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam arti struktur merupakan gambaran secara sistematis tentang hubungan-hubungan dalam bentuk kerjasama dalam rangka usaha mencapai suatu tujuan. Adanya struktur organisasi yang jelas dapat memudahkan untuk melaksanakan tanggung jawab yang di embanya.

Keadaan organisasi di Madrasah merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya hubungan oraganisasi yang baik, seluruh tugas dan tanggung jawab akan mudah dan cepat teratasi. Begitu juga dengan Madrasah Aliyah Negeri Tuban, adanya struktur organisasi yang jelas dan pembagian kerja yang jelas, besar kemungkinan akan terjadi tumpang tindih (*over lapping*) tugas-tugas maupun program yang akan dijalankan nantinya.

Untuk lebih jelasnya struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri Tubandapat dilihat pada bagan I:

Bagan I
Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri Tuban
Periode 2007-2008



4. Sarana dan Prasarana MAN Tuban

Untuk memperlancar dan mendukung berbagai aktivitas di Madrasah Aliyah Negeri Tuban, maka sangat diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Berbagai fasilitas yang menunjang selalu diupayakan dan hal ini tentunya untuk memenuhi kebutuhan siswa-siswi itu sendiri. Adapun sarana-sarana penunjang aktivitas siswa yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Tuban adalah:

a. Musholla

Musholla merupakan pusat aktivitas belajar siswa dalam hal agama, dimana musholla yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Negeri Tuban ini selain digunakan untuk melaksanakan sholat berjamaah, juga digunakan sebagai kelas praktek (materi pelajaran ketrampilan agama).

b. Ruang Kelas

Ruang kelas merupakan ruangan yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar madrasah aliyah negeri tuban. Ruang kelas terdiri dari 23 kelas, masing-masing kelas mempunyai ukuran 7x7 m. karena jumlah kelasnya banyak jadi tidak ada yang masuk sore, semua masuk pagi.

c. Laboratorium Komputer

Laboratorium yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri Tuban cukup memenuhi, disana terdapat 1 ruang khusus yang digunakan sebagai laboratorium computer, selain digunakan untuk materi

komputer, laboratorium tersebut juga dilengkapi jaringan internet supaya memudahkan siswa-siswinya dalam mengakses data-data yang berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan disana.

d. Laboratorium IPA

Selain laboratorium komputer, juga terdapat laboratorium IPA, ini sangat membantu siswa agar dapat mempercepat pemahaman siswa, karena bias langsung praktek.

e. Laboratorium Bahasa

Madrasah Aliyah Negeri Tuban mempunyai laboratorium bahasa yang digunakan untuk mengembangkan kecakapan berbahasa para siswa. Fasilitas ini juga sebagai penunjang dalam pelajaran bahasa

f. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan unsur yang terpenting dalam dunia pendidikan. Karena dengan adanya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku baik pengetahuan umum ataupun pengetahuan agama menunjang proses pengembangan keilmuan siswa. Buku-buku yang terdapat di perpustakaan MAN Tuban sudah cukup dalam hal memenuhi kebutuhan siswa-siswinya, karena di dalamnya terdapat buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran, dan juga buku-buku penunjang.

g. Koperasi atau kantin

Koperasi atau kantin merupakan fasilitas bagi siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Tuban untuk memenuhi segala kebutuhannya. Penyediaan koperasi ini juga bertujuan agar para murid tidak keluar dari lokasi madrasah untuk memenuhi segala kebutuhannya.

h. Kamar mandi/ WC

Kamar mandi/WC merupakan sarana madrasah untuk menjaga kebersihan dan kesehatan jasmani para siswa.

Demikianlah beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri Tuban. Dari waktu ke waktu, perbaikan dan penambahan terus dilakukan untuk melengkapi fasilitas yang ada.

5. Kurikulum Madrasah MAN Tuban

Kurikulum merupakan salah satu dari perangkat yang ada di lembaga pendidikan formal yang mana keberadaannya sangat menentukan dalam keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah Negeri Tuban adalah Kurikulum KTSP (bagi siswa kelas X) dan kurikulum KBK (bagi kelas II dan III). Kedua kurikulum tersebut telah dikembangkan disesuaikan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dalam merealisasi kurikulum tersebut dilakukan proses belajar mengajar selama 6 hari dalam seminggu; pukul 06.45 - 13.30 WIB .

Untuk menambah pemahaman dan membiasakan siswa

mengamalkan ajaran-ajaran Islam, maka dilakukan beberapa kegiatan di antaranya: (1) baca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran jam pertama dimulai; (2) shalat dhuha pada saat istirahat pertama; (3) shalat jama'ah dhuhur; dan (4) melakukan kegiatan hari-hari besar Islam, di samping beberapa kegiatan lainnya.

Upaya pencapaian kurikulum tersebut didukung oleh 66 tenaga guru yang bergelar sarjana/ S-1 (62 orang) dan bergelar magister/ S-2 (3 orang) dan Diploma (1 orang) yang mengajar sesuai dengan disiplin ilmunya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kurikulum yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Tuban adalah kurikulum yang sesuai dengan yang ditetapkan oleh Departemen Agama, akan tetapi pelaksanaan kurikulum (penggantian) tidak dilakukan secara langsung melainkan sesuai dengan tahapan yang telah dilalui .

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tuban (Drs. H. Sumari, M.PdI) bahwa:

“Kurikulum yang di pakai di Madrasah Aliyah Negeri Tuban adalah kurikulum campuran, maksudnya begini kurikulum yang kami gunakan itu disesuaikan dengan angkatan siswa, karena kita tidak bisa mas langsung merubah kurikulum yang memang sudah berjalan, contohnya anak kelas XII yang sekarang tidak mungkin kita gunakan kurikulum KTSP karena memang daridulu sudah menggunakan KBK, jadi hanya sebatas penyempurnaan saja, lain halnya dengan anak-anak kelas XI, yang sekarang menggunakan

KTSP karena mengingat kurikulum tersebut sudah bisa diterapkan dengan baik.”⁹²

6. Tenaga Pengajar MAN Tuban

Sesuai dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti bahwa jumlah tenaga pengajar (guru) yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Tuban terdiri dari 66 tenaga pengajar yang merupakan alumni dari berbagai perguruan tinggi.

Keberadaan tenaga pengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan pada siswa akan mendukung terhadap upaya peningkatan kualitas keilmuan siswa. Oleh karena itulah, Madrasah Aliyah Negeri Tuban telah menetapkan tenaga pengajar yang kompeten dalam bidangnya. Untuk mengetahui secara jelas dapat dilihat pada table dibawah ini. (Terlampir)

Dari tabel tersebut (terlampir), dapat disimpulkan bahwa tenaga pengajar yang sesuai dengan kemampuan serta bidangnya sangat ditekankan di Madrasah Aliyah Negeri. Dan para siswa-siswi diharapkan dapat memahami materi yang diberikan, sehingga kelak fungsional dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan profesionalisme tenaga pengajar ini, sangat mendukung dalam upaya peningkatan kualitas keilmuan siswa Madrasah Aliyah Negeri Tuban.

⁹² Wawancara, Bapak H. Sumari, Jum'at tanggal 22 Agustus 2008

7. Siswa MAN Tuban

Siswa merupakan unsur terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan. Begitu juga dengan siswa madrasah aliyah negeri tuban. Para siswa yang masuk di Madrasah Aliyah Negeri Tuban setiap tahunnya jumlahnya semakin bertambah. Adapun jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri Tuban pada saat ini mencapai 764 siswa yang terbagi menjadi 22 kelas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah in

Tabel I
Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Negeri Tuban
Tahun 2007-2008

TINGKAT KELAS	JUMLAH SISWA		
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Kelas X	105	149	254
Kelas XI	70	144	214
Kelas XII	110	186	296
Jumlah	285	479	764

(Sumber: Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Tuban Tahun Ajaran 2007-2008)

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri Tuban jumlahnya cukup banyak. Adapun syarat untuk menjadi siswa Madrasah Aliyah Negeri Tuban yaitu, didaftarkan oleh orang tuanya/walinya, mampu membaca Al-qur'an dengan fasih, bersedia mentaati tata tertib madrasah, tidak

pernah dikeluarkan/sekolah, dan tidak pernah terlibat pergaulan bebas, narkoba, tindakan kriminal, dan sebagainya

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban

Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Tuban, peneliti melakukan penelitian dengan metode observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada sumber data. Sumber data yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasi tentang hal tersebut, diantaranya adalah kepala madrasah beserta wakil-wakil, guru pengajar dan siswa.

Berdasarkan observasi kelas, yang peneliti laksanakan pada hari Jum'at, tanggal 22 Agustus 2008 di kelas XI IPA 2, tentang proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di madrasah tersebut, khususnya materi pendidikan agama Islam. Ketika proses belajar mengajar berlangsung peneliti tidak melihat adanya perbedaan yang mencolok dengan apa yang diterapkan di sekolah-sekolah lain dalam hal penyampaian materi pelajaran, akan tetapi yang membuat berbeda adalah setiap akhir penjelasan materi diadakan praktek langsung yang dilaksanakan di musholla (untuk praktek ibadah shalat).

Menurut Bapak Saifuddin selaku wakamad kurikulum:

“untuk masalah metode panyampaian di kelas semua saya serahkan kepada guru pengajar masing-masing mas, karena mereka (guru-guru) lebih mengerti akan kemudahan penyampaian materi dan juga dalam memahami siswa-siswinya”.⁹³

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar meliputi, pertama-tama sebelum memulai pelajaran guru memimpin doa bersama, kemudian guru menyiapkan materi yang akan diajarkan, setelah itu guru memberikan sedikit pengantar sebagai pembuka dari materi yang diajarkan, setelah itu proses belajar mengajar berjalan seperti biasanya, guru menggunakan metode ceramah di awal, setelah itu menggunakan metode diskusi dan tanya jawab tentang apa yang telah dipelajari tadi supaya siswa lebih mengerti dan lebih memperhatikan pelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bidang studi Al-Qur'an Hadits, beliau mengatakan:

“Pada saat pembelajaran, saya menerapkan perpaduan metode pembelajaran, jadi diawali dengan menjelaskan materi, selanjutnya saya membuat pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan juga sebaliknya, karena apa mas, kalau hanya memakai metode ceramah, anak-anak itu sering ketiduran di kelas, entah itu karena alasan pencapaian atau apalah. Dengan adanya Tanya jawab dan juga diskusi diharapkan para siswa itu lebih mudah memahami dan juga membantu agar mereka itu bisa berkonsentrasi dalam belajar”.⁹⁴

Hal itu juga didukung oleh penjelasan disampaikan oleh Ibu

Lutfiah selaku pengajar mata pelajaran Fiqh:

⁹³ Wawancara Bapak Saifuddin selaku Wakamad kurikulum MAN Tuban pada tanggal 22 Agustus 2008

⁹⁴ Wawancara, Bapak Musta'in, selaku guru pendidikan agama Islam khususnya Al-Qur'an Hadits pada tanggal 22 Agustus 2008.

“Memang dalam proses belajar mengajar, anak-anak sering mengantuk dan tidak memperhatikan pelajaran, mereka lebih suka main sendiri dan kadang-kadang malah banyak yang tidur mas, maka dari itu kami menerapkan metode tanya jawab untuk mengatasi hal tersebut. Dan untuk menunjang pembelajaran yang telah disampaikan, untuk bidang studi fiqh itu diadakan semacam praktek mas setelah selesai setiap bab, jadi misalnya pada waktu belajar di kelas anak-anak ada yang kurang mengerti, wong namanya juga anak SMA, biasanya mereka akan faham saat diadakan praktek, karena itu kan dilaksanakan langsung dan bisa diketahui dengan langsung juga kesalahan-kesalahan atau ketidak fahaman siswa”.⁹⁵

Begitu juga dengan pendapat para siswa ketika ditanya tentang proses belajar mengajar tentang materi pendidikan agama Islam.

“disini sudah dilaksanakan dengan baik mas, karena disini diadakan praktek-praktek, kayak praktek ibadah shalat, wudlu, membaca Al-qur'an, dll”.⁹⁶

“di sekolah ini mengajarkan itu dalam satu pelajaran khusus yaitu ketrampilan agama, setiap selesai satu bab, langsung diadakan praktek sholat di musholla”.⁹⁷

Adapun dalam hal pelaksanaan ibadah shalat yang dilaksanakan di sekolah, adalah sebagai berikut:

Menurut Bapak H. Sumari selaku kepala Madrasah, beliau mengatakan:

⁹⁵ Wawancara, Ibu Luthfiah, selaku guru pendidikan agama Islam khususnya Fiqh pada tanggal 22 Agustus 2008.

⁹⁶ Wawancara dengan Yan Arsyad Pradana, siswa kelas XI IPA 2 MAN Tuban pada tanggal 26 Agustus 2008

⁹⁷ Wawancara dengan Ida Iramawati, siswi kelas XI IPA 2 MAN Tuban pada tanggal 26 Agustus 2008

“begini ya mas, disini ini saya selalu menekankan agar siswa-siswi itu selalu menjalankan ibadah shalat, khususnya ibadah shalat sunnah dhuha dan shalat dhuhur karena memang yang bisa kita pantau hanya pada waktu tersebut, waktunya adalah saat istirahat pertama untuk shalat dhuha, setiap waktu istirahat saya itu suka keliling-keliling melihat apakah anak-anak didik saya itu sudah melaksanakan instruksi dari saya atau tidak, dan Alhamdulillah menurut pengamatan saya, sudah sebagian besar anak didik saya mematuhi, ukuran saya adalah musholla itu kan besar mas, nah kalau saya perkirakan bisa muat sekitar 400-450 anak, dan itu biasanya penuh, itu sudah lebih dari 50% dari jumlah siswa mas. Untuk shalat dhuhur menurut pengamatan saya sudah cukup bagus, shalat dhuhur dilaksanakan saat waktu istirahat kedua”.⁹⁸

Begitu juga pendapat para guru pengajar Madrasah Aliyah Negeri Tuban.

“untuk ibadah shalat siswa yang bisa kita pantau ya cuma dua mas, pertama shalat dhuha dan yang kedua shalat dhuhur, biasanya anak-anak mengerjakan shalat dhuha pada saat istirahat pertama, dan shalat dhuhur saat waktu istirahat kedua, biasanya kita dari pihak guru bergantian untuk menjadi imam shalat dhuhur, kalau hari jum’at memang di sekolah tidak diadakan shalat jum’at berjamaah karena di depan sekolah ada masjid, jadi anak-anak melaksanakan shalat jum’at di masjid depan sekolah tersebut”.⁹⁹

“kita tidak bisa memantau seluruh aktivitas siswa, kecuali pada waktu siswa berada di sekolah, jadi yang kami utamakan ya shalat dhuha sama shalat dhuhur, kalau shalat yang lainnya itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua selaku pendidik selain di sekolah”.¹⁰⁰

Begitu juga dengan pendapat para siswa ketika ditanya tentang pelaksanaan ibadah shalat yang dilaksanakan di sekolah:

⁹⁸ Wawancara, Bapak H. Sumari, selaku Kepala Madrasah, Jum’at tanggal 22 Agustus 2008

⁹⁹ Wawancara, Bapak Musta’in, selaku guru pendidikan agama Islam khususnya Al-Qur’an Hadits pada tanggal 22 Agustus 2008.

¹⁰⁰ Wawancara, Bapak Nur Hamid, selaku guru pendidikan agama Islam khususnya Bahasa Arab pada tanggal 22 Agustus 2008.

Menurut Cholifah, siswi kelas XI IPA 3 Madrasah Aliyah Negeri Tuban menyatakan:

“memang setiap hari diharuskan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah, tetapi hanya sebagian yang mengikuti shalat berjamaah tersebut, kalau saya ya ikut jamaah, karena teman-teman saya juga ikut, he2”.¹⁰¹

M. Lutfil Karim, siswi kelas XI IPA 3 Madrasah Aliyah Negeri Tuban menyatakan:

“di sekolah kita selalu diadakan shalat dhuhur berjamaah mas, pada waktu istirahat ke-2 tetapi jika ada yang ketinggalan maka ya melaksanakan shalat sendiri, gitu mas. Kalau shalat jum’at disini tidak diwajibkan, biasanya temen-temen cowok melaksanakan shalat jum’at di masjid depan sekolah situ lo mas, tapi ya ada yang langsung pulang”.¹⁰²

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari segi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang sudah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Tuban sudah cukup baik, hal ini bisa dilihat dari proses belajar mengajar yang berlangsung sudah berjalan dengan baik, baik dalam hal penyampaian materi, metode yang digunakan, maupun dalam hal praktek ibadahnya.

2. Fungsi pendidikan agama islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban

¹⁰¹ Wawancara dengan Cholifah, siswi kelas XI IPA 3 MAN Tuban pada tanggal 26 Agustus 2008

¹⁰² Wawancara dengan M. Lutfil Karim, siswi kelas XI IPA 3 MAN Tuban pada tanggal 26 Agustus 2008

Fungsi Pendidikan Agama Islam sangat penting sekali dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa, hal ini bisa dilihat dari salah satu fungsi pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. Dalam hal ini siswa dituntut harus benar-benar memahami tentang apa itu ibadah shalat dan juga melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi kelas, yang peneliti laksanakan pada hari Jum'at, tanggal 22 Agustus 2008, tentang fungsi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat. Dari hasil wawancara dengan Bapak H. Sumari, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“fungsi pendidikan Islam dalam memotifasi ibadah siswa itu sudah jelas sangat penting sekali mas, disini kita lihat notabene anak-anak yang baru masuk sini kebanyakan belum tahu betul akan arti dan kewajiban-kewajiban ibadah karena kebanyakan dari lulusan umum semua, setelah masuk sini kita ajarkan kita gembeleng dengan ilmu-ilmu agama, dan alhamdulillah sekarang bisa dikatakan sedikit banyak sudah mengerti dan mau mempraktikkan, dan pelaksanaannya seperti yang saya jelaskan tadi mas”.¹⁰³

Begitu juga menurut Ibu Luthfiah selaku pengajar mata pelajaran Fiqh:

“pendidikan agama islam adalah mata pelajaran yang wajib diberikan, bukan hanya di sekolah tetapi di rumahpun orang tua harus bisa mengajarkannya, karena kalau hanya di sekolah saja tanpa bantuan orang tua di rumah itu akan sia-sia. Ketika kita berbicara tentang fungsi daripada pendidikan agama islam itu sendiri ya jelas sangat

¹⁰³ Wawancara, Bapak H. Sumari, selaku Kepala Madrasah, *op.cit*

penting sekali, karena dengan adanya pendidikan agama islam, kita jadi tahu dan mengerti kita itu siapa di hadapan Tuhan dan apa saja kewajiban-kewajiban yang harus kita lakukan, dengan itu fungsinya menjadi central karena tanpa pendidikan agama islam tidak akan jalan, pendidikan umum memang penting tetapi tanpa dibarengi dengan pendidikan agama sebagai benteng kemungkinan rusak akan semakin besar”.¹⁰⁴

Begitu juga dengan pendapat para siswa ketika ditanya tentang fungsi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat.

“yang saya rasakan fungsinya penting sekali mas, dengan adanya pendidikan agama islam kita bisa lebih memahami akan agama yang kita yakini, contoh kecilnya: dulu kan saya belum banyak tahu tentang agama, setelah belajar disini saya sekarang menjadi lebih banyak mengerti, dan yang paling penting Alhamdulillah ibadah saya menjadi lebih baik setelah mendapat pengajaran tentang pendidikan agama islam”.¹⁰⁵

“fungsi pendidikan agama ya banyak sekali, salah satunya bila kita sudah mengerti tentang pendidikan agama Islam, kita bisa menjalani kehidupan ini dengan baik, kita bisa mengetahui mana yang boleh dikerjakan dan yang tidak”.¹⁰⁶

“ya fungsinya pendidikan agama apa ya, ya mungkin gini kak, agar kita-kita ini mengetahui bagaimana cara melaksanakan shalat dengan baik, melakukan perbuatan yang bisa mencegah dari kemaksiatan”.¹⁰⁷

“kalau menurut saya kak, fungsinya itu banyak sekali ya salah satunya meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa, dan juga untuk menyaring hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya luar yang dapat tidak sesuai dengan budaya islami ”.¹⁰⁸

¹⁰⁴ Wawancara, Ibu Luthfiah, selaku guru pendidikan agama Islam khususnya Fiqh , *op.cit*

¹⁰⁵ Wawancara dengan Azzah Istifadah, siswi kelas XI IPA 3 MAN Tuban pada tanggal 26 Agustus 2008

¹⁰⁶ Wawancara dengan Cholifah, siswi kelas XI IPA 3 MAN Tuban pada tanggal 26 Agustus

¹⁰⁷ Wawancara dengan Nina Wijayanti, siswi kelas XI IPA 3 MAN Tuban pada tanggal 26 Agustus

¹⁰⁸ Wawancara dengan Sudarsono, siswa kelas XI IPA 3 MAN Tuban pada tanggal 26 Agustus

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam sangat besar sekali dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat. Dari hasil wawancara diatas, dengan adanya pendidikan agama Islam siswa-siswi lebih mengerti tentang segala hal yang berkaitan dengan agama Islam, dan juga dalam hal memotivasi siswa dalam melaksanakan ibadah. Dalam observasinya peneliti juga menyaksikan sendiri bahwa sudah banyak siswa-siswi yang benar-benar melaksanakan shalat berjamaah, walaupun dari segi jumlah tidak sebanyak yang disampaikan oleh Kepala Madrasah. Dari informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak Kepala Madrasah jumlah siswa yang sudah melaksanakan ibadah shalat di sekolah berjumlah antara 400-450 siswa, tetapi dari hasil penelitian, peneliti hanya menemukan sekitar 350 siswa.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah bahwa:

“berbicara mengenai faktor pendukung menurut saya dari segi SDM pengajar yang rata-rata sudah sesuai dengan spesialisasi mereka masing-masing, jadi sudah tidak ada guru yang mengajar

dobel diluar kemampuannya, terus adanya fasilitas sarana yang mendukung juga seperti perpustakaan, belajar bersama, dll”¹⁰⁹

Dan sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Wakamad

Kuriulum, bahwa:

“menurut saya faktor-faktor pendukung bisa dari pihak guru yang aktif, nah kalau gurunya aktif nantinya siswa-siswa juga akan terbawa aktif dan selanjutnya bisa dari segi fasilitasnya seperti perpustakaan yang ada buku-buku agama dan laboratorium, dan selanjutnya juga bisa dari motivasi-motivasi dari wali murid juga”.¹¹⁰

Dan sebagaimana diungkapkan oleh guru-guru pengajar madrasah aliyah negeri tuban, bahwa:

“kalau faktor pendukung dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa ya bisa dari pihak guru yang rajin dalam hal pengajarannya, tidak suka bolos, sering memberikan tugas untuk membantu pemahaman, dan tentunya sikap daripada siswa-siswi irtu sendiri. Dan juga wali kelas yang harus tahu perkembangan anaknya dan kesiapan siswa juga mendukung”¹¹¹

Dari hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa adalah:

- 1) Dewan guru yang berdedikasi tinggi, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik
- 2) Wali kelas yang selalu memantau perkembangan anak didiknya.
- 3) Sarana dan Prasarana yang memadai.

b. Faktor penghambat

¹⁰⁹ Wawancara, Bapak H. Sumari, selaku Kepala Madrasah, *op.cit*

¹¹⁰ Wawancara Bapak Saifuddin selaku Wakamad kurikulum MAN Tuban, *op.cit*

¹¹¹ Wawancara, Bapak Musta'in, selaku guru pendidikan agama Islam khususnya Al-Qur'an Hadits, *op.cit*

Faktor penghambat disini sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri Tuban bahwa:

“Kalau masalah faktor penghambat mas, ya mungkin dari anak-anak itu sendiri, kadang-kadang mereka itu menganggap sepele, mungkin hal itu disebabkan oleh latar belakang siswa-siswi disini yang mayoritas adalah anak pesisir yang sulit diatur, karena dirumahnya jarang berinteraksi dengan orang tuanya. Orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan dan akhirnya tidak ada pengawasan terhadap anak-anaknya, terus juga pengaruh dari teman-temannya yang dari luar”¹¹²

Dan sebagaimana yang diungkapkan oleh guru pengajar madrasah aliyah negeri tuban, bahwa:

“untuk faktor penghambatnya itu ada dari pihak siswa sendiri yang kurang aktif, terus dari pihak orang tuanya yang terasa sangat kurang mendukung anaknya dalam hal belajar, mungkin itu saja ya mas, kalau ada mungkin dari sarana dan prasarana yang mungkin dirasa ada yang kurang”.¹¹³

Dari penjelasan hasil wawancara tersebut diatas dapat disebutkan bahwasanya faktor penghambat yang dialami oleh Madrasah Aliyah Negeri Tuban adalah:

- 1) Kurangnya motivasi sebagian siswa.
- 2) Faktor lingkungan, seperti pergaulan dengan teman yang dari luar.
- 3) Kurangnya perhatian wali murid terhadap pendidikan anaknya.

Untuk masalah sarana dan prasarana, memang ada yang mengatakan kurang, tetapi sejauh yang peneliti lihat dalam observasi, sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri Tuban sudah cukup lengkap.

¹¹² Wawancara, Bapak H. Sumari, selaku Kepala Madrasah, *op.cit*

¹¹³ Wawancara, Ibu Luthfiah, selaku guru pendidikan agama Islam khususnya Fiqh , *op.cit*

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada uraian ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang ada.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Tuban, proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam para guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan, sebelum memulai pelajaran yang baru, guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang sudah lalu supaya siswa terus mengingat apa yang telah disampaikannya.
- b. Setelah itu guru mempersiapkan siswa dengan memberikan sedikit pengarahan tentang materi yang akan disampaikan, selanjutnya barulah guru menjelaskan materi yang diajarkan dengan metode

ceramah, dan siswa memperhatikan dengan seksama tentang materi yang dijelaskan, dan juga mencatat apa-apa yang dianggap penting.

- c. Setelah penjelasan materi dengan metode ceramah selesai, selanjutnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sepihak tentang apa-apa yang belum difahami oleh siswa.
- d. Kemudian guru melanjutkan dengan metode Tanya jawab untuk membantu pemahaman dan juga untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.
- e. Setelah semua rangkaian tadi terselesaikan, guru mengingatkan agar siswa harus selalu belajar di rumah dan tak lupa memberikan tugas rumah kepada siswa-siswanya.
- f. Untuk minggu depannya, apabila satu materi telah terselesaikan, maka langsung dilanjutkan dengan praktek, yang dilaksanakan di musholla untuk praktek ibadah shalat, dan juga ketrampilan membaca Al-Qur'an.

Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik agar berhasil dengan baik, perlu diperhatikan dalam menentukan dan memiliki metode pengajaran yang sesuai. Karena metode mengajar merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan tercapainya suatu tujuan pengajaran.

Tidak semua materi pelajaran bisa menggunakan metode atau cara penyampaian yang sama tetapi harus disesuaikan dengan kekhususan-kekhususan yang ada pada masing-masing bahan/ materi pelajaran. Menurut

Zuhairini, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar, antara lain sebagai berikut:

- a. Tujuan yang hendak dicapai
- b. Peserta didik
- c. Bahan atau materi yang akan disampaikan
- d. Fasilitas
- e. Guru
- f. Situasi
- g. Partisipasi
- h. Kelebihan dan kelemahan metode tertentu.¹¹⁴

Metode-metode yang dipilih oleh guru-guru diatas dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam sesuai dengan yang diungkapkan oleh Dr. Zakiyah darajat, dalam bukunya, *Metodik Khusus Mengajar Agama Islam*, yaitu metode ceramah adalah:

“metode ceramah adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan seorang guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk membrikan pengertian terhadap suatu masalah, karena itu cara tersebut sering juga disebut metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen/ maha guru memberikan kuliah kepada mahasiswa-mahasiswanya”.¹¹⁵

Selanjutnya untuk membantu dalam hal pemahaman yang sepenuhnya guru menggunakan metode Tanya jawab, metode ini sangat efektif dalam membantu pemahaman karena kadang-kadang murid suka

¹¹⁴ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 57-59

¹¹⁵ Dr. Zakiyah darajat, dkk, *Metodik Khusus Mengajar Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 289

bermalas-malasan atau bahkan mengantuk kalau untuk mendengarkan penjelasan dari guru, dengan adanya metode ini siswa mau tidak mau akan memperhatikan, metode ini sama seperti apa yang diungkapkan Zuhairini dalam bukunya Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu metode Tanya jawab adalah:

“cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban atau sebaliknya murid bertanya guru memberikan jawaban. Dengan demikian metode ini diharapkan terjadi dialog antara guru dan murid.”¹¹⁶

Dengan adanya langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam tersebut diharapkan bisa menjadikan motivasi tersendiri bagi siswa, karena dengan penyampaian dan pendekatan dari guru dan juga diadakannya praktek langsung siswa lebih terkesan dan lebih bisa memahami dengan maksimal tentang materi yang disampaikan.

B. Fungsi pendidikan agama islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban

Pendidikan agama islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi dari aspek-aspek rohani dan jasmani harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung dengan memulai proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

¹¹⁶ Zuhairini, *op.cit.* hlm. 63

Pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Khususnya dalam pembimbingan tentang perintah menjalankan kewajiban yaitu ibadah-ibadah yang telah disyariatkan oleh agama, sehingga pendidikan agama dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk, membina generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Dapat diuraikan pentingnya pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa, antara lain:

- a. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang wajib diberikan kepada siswa karena pendidikan agama Islam adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan.
- b. Pendidikan agama islam adalah panduan dalam menjalankan kehidupan, karena di dalamnya mengatur tentang tata cara menjalankan kehidupan yang baik dan benar.
- c. Pendidikan agama Islam adalah tuntunan dalam menjalankan semua perintah-perintah agama, karena di dalamnya terdapat segala macam kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, khususnya perintah ibadah shalat.

Pendidikan agama Islam adalah penunjuk jalan kehidupan, menjelaskan apa-apa yang harus dilakukan, dan apa-apa yang harus

dihindari, tentunya yang sesuai dengan syariat agama, tanpa pendidikan agama Islam darimana kita bisa mengetahui tentang semua hal tersebut

Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani tentang fungsi pendidikan agama Islam, antara lain:

- a. Pengembangan. Yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negative dari lingkungannya luar.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata).
- g. Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.¹¹⁷

¹¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 134-135

Fungsi pendidikan agama Islam memang dirasa sangat besar sekali dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa, seperti yang telah dijelaskan diatas, dengan adanya pembelajaran seperti ini siswa dapat mengerti dan memahami tentang apa itu agama Islam, dan tentunya juga tentang perintah-perintah dan larangan yang ada pada agama Islam tersebut.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan segala sesuatu baik itu dari pihak manusia ataupun dari tersedianya fasilitas. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban adalah:

1). Dewan guru

Dewan guru sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa, hal ini karena dewan guru berdedikasi tinggi, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga pemahaman siswa akan materi pendidikan agama islam menjadi mudah dan selanjutnya siswa mampu melaksanakannya dengan baik. Dedikasi dewan guru sangat diperlukan dalam proses pelaksanaan pendidikan, hal ini dikarenakan guru memegang peranan yang sangat penting disamping sebagai

penyampai materi juga sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar.

2). Wali Kelas.

Motivasi dari walikelas merupakan faktor yang sangat mendukung sekali dalam proses belajar maupun pengamalan ibadah shalat siswa. Karena wali kelas adalah pengajar yang paling dekat dengan anak didik di kelas, perhatian dan bimbingan yang diberikan sehari-hari terhadap siswa-siswinya akan sangat membantu dalam hal pencapaian prestasi belajar.

3). Sarana dan prasarana

Sarana-sarana merupakan faktor pendukung yang sangat penting, karena sarana dan prasarana adalah penunjang dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya sarana dan prasarana yang lengkap maka proses pembelajaran tidak akan maksimal. Sarana dan prasarana tersebut seperti halnya perpustakaan yang menyediakan buku-buku pelajaran yang sangat mendukung pengembangan pengetahuan siswa. Dan juga sarana berupa musholla, tempat wudlu yang memadai, dan alat-alat perlengkapan shalat sangat mendukung dalam membantu siswa dalam meningkatkan pengamalan ibadah khususnya ibadah shalat.

2. Faktor Penghambat

1). Kurangnya motivasi siswa dalam belajar.

Sebagaimana penjelasan pada faktor pendukung diatas, motivasi siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Jadi kurangnya motivasi pada diri siswa akan sangat menghambat dalam proses belajar mengajar yang nantinya akan menimbulkan ketidak fahaman pada suatu materi (pendidikan agama islam) dan pada akhirnya siswa tidak melaksanakan kewajibannya sebagai kaum muslimin dalam hal ini ibadah shalat.

2). Pengaruh lingkungan luar.

Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Adapun pengaruh lingkungan luar yang menjadi faktor penghambat dalam hal ini adalah pengaruh pergaulan siswa dengan teman-temannya di luar madrasah, karena teman sangat berpengaruh pada diri temannya, apalagi mayoritas siswa adalah dari wilayah pesisir yang sangat identik dengan kehidupan yang serba bebas pengawasan dari orang tua. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar di madrasah dan juga tentunya akan mengganggu siswa dalam pengamalan ibadah sehari-hari khususnya ibadah shalat.

3). Wali murid yang kurang mendukung anaknya.

Dukungan mutlak diperlukan bagi setiap manusia untuk menjalankan kehidupan. Sebagaimana juga dukungan dari wali murid sangat berpengaruh bagi pelaksanaan pendidikan siswa. pengaruh tersebut akan menjadi faktor penghambat apabila dukungan yang diberikan wali murid sangat kurang sehingga murid kurang termotivasi atau terdukung untuk belajar di madrasah, sehingga akan menghambat proses pembelajaran.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tuban adalah guru melakukan beberapa langkah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik dengan menggunakan metode-metode tertentu, karena metode mengajar merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan tercapainya suatu tujuan pengajaran.

Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Langkah persiapan, menyiapkan materi
- b. Mempersiapkan siswa, selanjutnya penyampaian materi dengan metode ceramah
- c. Diteruskan dengan metode tanya jawab
- d. Penutup dengan Tugas rumah
- e. Langkah lanjutan, mempraktekkan materi yang telah disampaikan

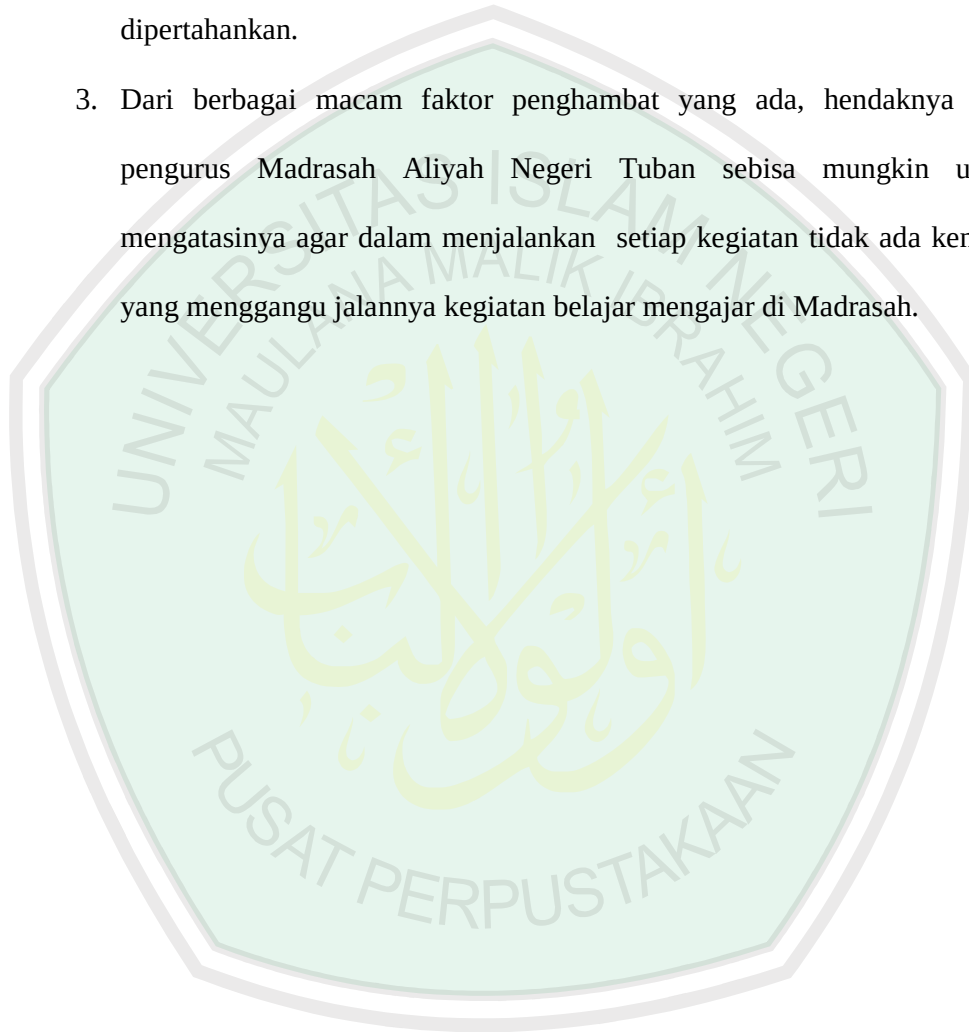
2. Fungsi pendidikan agama Islam sangat besar sekali dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut: dengan adanya pendidikan agama Islam siswa-siswi lebih mengerti tentang segala hal yang berkaitan dengan agama Islam, dan juga dalam hal memotivasi siswa dalam melaksanakan ibadah. Dalam observasinya peneliti juga menyaksikan sendiri bahwa sudah banyak siswa-siswi yang benar-benar melaksanakan shalat berjamaah, walaupun dari segi jumlah tidak sebanyak yang disampaikan oleh Kepala Madrasah.
3. a. Faktor pendukung: (1) Dewan guru yang berdedikasi tinggi, (2) Wali kelas yang selalu memantau perkembangan anak didiknya, dan (3) Sarana dan prasarana yang memadai.
- b. Faktor penghambat: (1) Kurangnya motivasi siswa untuk belajar, (2) Pengaruh lingkungan luar madrasah seperti pergaulan dengan teman, dan (3) Wali murid yang kurang mendukung anaknya.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa di MAN Tuban. Maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Tuban, hendaknya para pengurus MAN Tuban lebih meningkatkan kualitas SDM para pengajar, dan juga memperbanyak kegiatan-kegiatan semacam praktek yang dapat membantu pemahaman siswa.

2. Dalam meningkatkan fungsi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Tuban, sebisa mungkin proses pembelajaran bisa lebih difokuskan, dan juga kegiatan shalat berjamaah harus selalu ditingkatkan paling tidak dipertahankan.
3. Dari berbagai macam faktor penghambat yang ada, hendaknya para pengurus Madrasah Aliyah Negeri Tuban sebisa mungkin untuk mengatasinya agar dalam menjalankan setiap kegiatan tidak ada kendala yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar di Madrasah.



DAFTAR RUJUKAN

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini dan ghofir, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang; UM Press.
- Majid, Abdul dan Dian andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi* . Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Ayyub, Hasan Muhammad. 2007. *Panduan Beribadah Khusus Pria*. Jakarta; Almahiro.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: karya Utama.
- Syafi'i, Imam. 2007. *Ringkasan Kitab Al-Umm*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Hamd, Abdul Qadir. 2005. *Fiqhul Islam Syarah Bulughul Marom*. Jakarta: Darul Haq.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.
- Yuswianto 2002. *Diktat Metodologi Penelitian*. Malang.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Siswa Rosdakarya.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha nasional.
- Marimba, Achmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

- Departemen Agama RI. 1985. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMP*. Jakarta: Binbaga Islam pada Sekolah Umum.
- Aminuddin dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Siswa Rosdakarya.
- Undang-Undang Dasar 1945. 1990. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: karya Utama.
- Ismail, Ibrohim bin. 2002. *Ta'lim Muta'lim*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Djumberansyah dan Malik, Abdul. 2007. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Zuhairini dkk. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhaimin, Mujib, Abd. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*. Bandung: Triganda Karya.
- Dr. Zakiyah darajat, dkk. 2004. *Metodik Khusus Mengajar Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. 2005. *Ringkasan Fiqih Lengkap*. Jakarta: Darul fatah.
- Al-Banjari, Muhammad Arsyad . 2005. yang disalin oleh Asywadi Syukur, *Kitab Sabilal Muhtadin*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Muhammad, Abu Bakar . *Terjemahan Subulus Salam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Hawwa, Sa'id. 2004. *Al-Islam*. Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Umat.

Nawawi, Imam. 2007. *Riyadhatuth Thalibin*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Fauzan, Saleh . 2006. *Fiqih Sehari-Hari*. Jakarta: Gema Insani.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Margono, S. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.